

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
WISATA PO TEUMEREUHOME SEBAGAI
OBJEK WISATA RELIGI
(Studi Kasus Gampong Glee Jong Kec. Jaya
Kabupaten Aceh Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISDAR ASTUTI

NIM. 170305061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Misdar Astuti
NIM : 170305061
Jenjang : Stara Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Yang menyatakan,



Misdar Astuti

NIM. 170305061

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

MISDAR ASTUTI

NIM. 170305061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

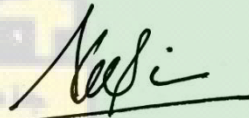
Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I



Arfiansyah, S.Fil.I, M.A
NIP.198104222006041004

Pembimbing II



Nofal Liata, M.Si
NIP.19841028019031004

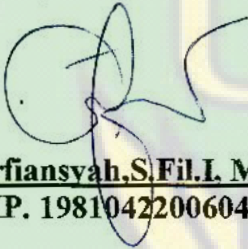
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Ujian Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Study Program Sarjana (S-1) Ilmu Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
28 Zulhijah 1443 H

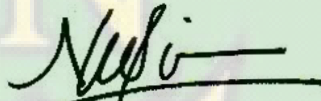
Di Darusalam-Banda Aceh
Panitia ujian Munaqasah Skripsi

Ketua,



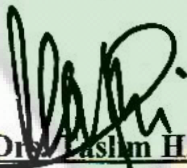
Arfiansyah, S. Fil. L. M.A
NIP. 1981042200604100

Sekretaris,



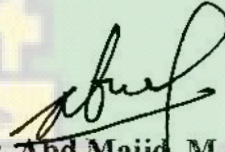
Nofal Liata, M.Si
NIP. 19841028019031004

Penguji I,



Dr. Ashm H.M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206198731004

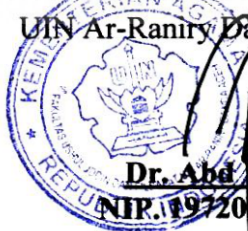
Penguji II,



Dr. Abd Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan, segala puji bagi ALLAH SWT telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya serta atas segala kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat bergandengan salam peneliti kirimkan dan curahkan kepada pangkuan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Dan juga telah membawa perubahan kita dari alam kebodohan pengetahuan menjadi yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsinya yang berjudul ***“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATAPO TEUMEREUHOM SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI***

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih untuk segala pihak yang terlibat. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayahanda tercinta yang telah berjerih payah mengorbankan segala hal sehingga penulis bisa sampai pada proses pencapaian ini, dan juga untuk ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan, semangat dan doa-doa yang tidak pernah putus sehingga penulis dapat lebih semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga kepada Abang dan adik peneliti yang telah ikut memberikan semangat dan selalu mendoakan untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Dan peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada bg Faisal yang selalu memberikan semangat agar tidak sering mengeluh dan juga dukungan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terimakasih juga untuk seluruh keluarga besar yang telah ikut berpartisipasi dan juga telah memberikan semangat. Ucapan

terimakasih juga untuk makhfirah yang telah memberi semangat dan selalu membantu demi kelancaran proses penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk

1. Bapak Arfiansyah, S.Fil.I, M.A selaku sebagai pembimbing I
2. Bapak Nofal Liata, M.Si selaku sebagai pembimbing II dan selaku penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Masyarakat Desa Glee Jong beserta aparaturnya, dan juga kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis mendapatkan informasi, sehingga penulis dapat memperoleh dan melengkapi data dalam penelitian ini.
5. Teman seperjuangan, terutama Aprilla Rosa, Badratul Nadilla dan Siti rahmah yang telah bersedia menemani, memberikan semangat dan berjuang bersama untuk mendapatkan gelar sarjana. Serta juga untuk seluruh teman-teman sekitar dan teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2017.

Dalam penulisan ini penulis sadar bahwa, penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik ALLAH SWT saja. Penulis sudah menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimalnya, akan tetapi penulis akan menerima segala kritikan dan saran dari pembaca. Sehingga dengan adanya kritikan dan saran penulis berharap skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Dan juga penulis berharap semoga ALLAH SWT meridhoi atas segala upaya pencapaian penulis selama ini, dan semoga ALLAH SWT selalu mencurahkan rahmat, kasih sayang dan perlindungan kepada kita semua.

Banda Aceh, 26 juni 2022

Penulis,

Misdar Astuti

ABSTRAK

Nama : Misdar Astuti
NIM : 170305061
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan WisataPo Teumereuhom Sebagai Objek Wisata Religi (Studi Kasus GampongGlee Jong Kec. JayaKabupaten Aceh Jaya)
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Arfiansyah, S. Fil,I, M.A
Pembimbing II : Nofal Liata, M. Si

Seiring berkembangnya sektor pariwisata, belum lama ini dikenal dengan istilah wisata halal atau “*halal tourism*” sehingga trend ini mulai berkembang ke beberapa tempat. Salah satunya destinasi wisata Po Teumereuhoem. Objek wisata Po Teumereuhoem merupakan situs sejarah makam para raja yang berjuang mempertahankan Agama Islam sekitar pertengahan abad ke-13 M, sehingga tempat ini menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Po teumereuhoem sebagai wisata religi. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Gampong Glee Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Subjek penelitian berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan WisataPo Teumereuhom Sebagai Objek Wisata Religi, yaitu : (1) Partisipasi dalam dimensi kegiatan, seperti ikut serta kegiatan gotong royong dan menjadi panitia kegiatan *Seumelueng*. (2) Partisipasi dalam dimensi pengambilan keputusan, yaitu ikut serta dalam bermusyawarah, diskusi untuk perkembangan wisata. (3) partisipasi dalam dimensi materil, yaitu ikut mencari dana sumbangan untuk membangun fasilitas di objek wisata, dan (4) Partisipasi dalam pemamfaatan hasil, yaitu masyarakat dengan serta aktif dalam membangun usaha di komplek wisata Po Teumeureuhem.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI	ii
SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN	19
A. Kajian Pustaka	19
B. Kerangka Teori	22
C. Definisi Operasional	24
1. Partisipasi.....	24
2. Masyarakat.....	25
3. Wisata	26
4. Wisata Religi.....	26
5. Poeteumereuhom.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Jenis Penelitian data.....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Sumber Data	30
1. Sumber Data Primer.....	30
2. Sumber Data Sekunder	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Dokumentasi	31
2. Observasi	31
3. Wawancara.....	31

F.	Teknik Analisis Data	31
1.	Reduksi Data.....	32
2.	Display Data	32
3.	Penarikan Simpulan	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	33
A.	PROFIL ACEH JAYA.....	33
1.	Geografis.....	33
2.	Kependudukan dan Pemerintahan.....	34
B.	PROFIL GAMPONG GLEE JONG.....	35
1.	Letak Geografis.....	35
2.	Sistem Pemerintahan Gampong	36
3.	Keadaan Penduduk.....	38
4.	Komplek Peumakaman Po Teumereuhom.....	41
C.	Situs Wisata Po Teumereuhoem	43
1.	Sejarah Po Teumeureuhom	43
2.	Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Wisata Po Teumereuhom.....	46
3.	Partisipasi dalam Dimensi Kegiatan	47
4.	Partisipasi dalam Dimensi Pengambilan Keputusan	49
5.	Partisipasi dalam Dimensi Materiil	51
6.	Partisipasi dalam Dimensi Pemamfaatan Hasil.....	52
D.	Partisipasi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata.....	53
E.	Pandangan Turis Tekait Pengembangan Po Teumeureuhom Sebagai Objek Wisata Syari'ah	55
1.	Trend Wisata Religi Aceh.....	57
2.	Animo Wisatawan ke Makam Nuansa Religi	58
F.	Pengaruh Wisata Religi Ke Wisatawan	59
G.	Daya Tarik bagi Pengunjung Lokal dan Luar Asing.....	60
1.	Keindahan Alam	61
2.	Media Edukasi	62
3.	Budaya/adat Kerajaan	64
H.	Pembahasan	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	69
A.	KESIMPULAN.....	69
B.	SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		71
LAMPIRAN		76

DAFTAR GAMBAR

Gambar VI.1	Tamu undangan dan Pemerintah Aceh Jaya, beserta Raja-rajanya.....	65
Gambar IV.2	Pelaksanaan Upacara Simeuluen	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bersama Aqsa Muliadi Keuchik Gampong Gle Jong.....	76
Lampiran 2	Bersama Bapak Nasrullah ketua panitia Gampong Gle Jong	77
Lampiran 3	Bersama Sekdes Gampong Gle Jong	77
Lampiran 4	Bersama dengan Abidin penjaga kuburan Teumereuhom	78
Lampiran 5	Bersama M. Yusuf tokoh masyarakat Gampong Gle Jong	78
Lampiran 6	Bersama Herman pedagan komplek Po Teumereuhom	79
Lampiran 7	Bagian Depan Po Teumereuhom	80
Lampiran 8	Guci berisi Air kawasan Po Teumereuhom.....	80
Lampiran 9	99 anak tangga bukit Po Teumereuhom.....	81
Lampiran 10	Bale tempat singgah bukit Po Teumereuhom.....	82
Lampiran 11	Gerbang masuk area makan Po Teumereuhom...	83
Lampiran 12	Papan nama kompleks Po Teumereuhom	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia saat ini, yang diusahakan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Pertumbuhan sektor pariwisata memberikan pengaruh terhadap meningkatnya perekonomian Nasional. Pariwisata telah menjadi trend kehidupan masyarakat modern, karena aktivitas manusia ini memiliki dimensi yang luas, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang untuk menikmati perjalanan. Namun aktivitas tersebut banyak menimbulkan aktivitas ekonomi, seni dan budaya.

Setelah dikeluarkan kebijakan dari pemerintah terkait otonomi daerah dengan berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2004, pemerintah Kabupaten/Kota, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola daerahnya sendiri, serta tuntutan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat merupakan komponen penting dalam pengembangan potensi objek wisata. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk ikut serta dalam penyelenggaraan wisata sehingga berpotensi dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.¹

Keberhasilan dalam pengembangan objek wisata sangat tergantung dari seberapa besar partisipasi masyarakat di daerah serta tekad semangat para penyelenggara daerah serta semua rakyat Indonesia. Partisipasi masyarakat dalam hal ini dimaksudkan sebagai penyelenggara konsistensi pembangunan akan diarahkan pada sebuah keberhasilan program yang sudah ditetapkan termasuk di dalamnya agar mencapai tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan swasta. Indonesia saat ini menjadi salah satu negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama muslim, Sehingga dengan

¹ Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata

banyaknya penduduk yang beragama Islam tersebut sangat potensial dengan mengkombinasikan wisata dengan nilai-nilai Islam. Dalam kegiatan kompetensi wisata halal dunia pada tahun 2016 atau World Halal Tourism Award 2016 Aceh berhasil menjadi pemenang dikategori *World's Best Halal Cultural Destination* dan Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) Blang Bintang, Aceh Besar sebagai *World's Best Airport for Halal Travellers*².

Peristiwa masyarakat Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah perang antara Belanda-Aceh, konflik GAM dan TNI, namun juga terjadi peristiwa Tsunami tahun 2004 yang lalu, sehingga banyak dari belahan negara luar untuk datang dan membantu masyarakat Aceh. Setelah beberapa tahun kemudian kehidupan sosial di Aceh mengalami perubahan besar, kemajuan masyarakat semakin meningkat lebih baik, begitu pula dengan pariwisata di Aceh mengalami perubahan, banyaknya kunjungan wisatawan dari berbagai mancanegara. Aceh yang dijuluki sebagai “*Seramo Mekkah*” dan Negeri Syari’at menjadi salah satu destinasi halal/religi dengan penerapan syari’at nya. Salah satu destinasi wisata yang menerapkan syari’at Islam yaitu wisata Po Teumereuhoem yang berlokasi di Aceh Jaya, Kecamatan Jaya, Desa Glee Jong. Aceh Jaya dari segi sumber daya alam mempunyai tempat-tempat yang sangat berpotensi menjadi objek wisata yang sangat menarik. Maka tidak heran saat ini Aceh Jaya memiliki 57 objek wisata.³

Wisata Religi Po Teumereuhoem Daya selain tempat untuk belajar agama dan sejarah, juga sebagai tempat *refresing* atau berlibur karena lokasi tempat terletak dikawasan puncak bukit dan dikelilingi dengan laut sehingga dapat memuaskan turis yang berkunjung. Geuchik Gampong Gle Jong, Aksa Muliadi

²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. *Aceh Memenangkan 2 Penghargaan Di World Halal Tourism Awards 2016*. <https://www.google.com/amp/disbudpar.acehprov.go.id/amp/aceh-memenangkan-2-penghargaan-di-world-halal-tourism-awards-2016/>. (Diakses pada 18 Febuari 2022).

³Dokumen Rencana Strategis Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2022

menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan ke wisata syari'ah Poteumereuhoem berdasarkan Buku Kunjungan Tamu terdata rata-rata kurang lebih sebanyak 2.000 pengunjung perhari dan 20.000 pengunjung di Hari Raya Idul Adha. Para pengunjung biasanya memanfaatkan untuk berziarah ke makam para ulama islam, jumlah pengunjung terbanyak hanya pada hari-hari besar saja, yaitu seperti hari raya idul adha. Pada Hari Raya Idul Adha jumlah pengunjung melonjak tinggi karena setiap tanggal 10 Dzulhijjah diadakannya upacara “*Semeulueng*” sebagai bentuk penghormatan kepada 4 raja terdahulu yang ada di lamno . kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali tersebut dihadiri dari keturunan-keturunan raja Aceh lainnya dan juga diikuti oleh Bupati dan Wakil Bupati Aceh Jaya serta sertai instansi lain sebagai tamu penghormatan pada acara tersebut. Sultan Alaidin Riyatsyah merupakan raja pertama yang mempraktikkan acara *seumeulueng* dan masih berlanjut sampai saat ini yang didukung oleh pemerintah kabupaten aceh jaya. Tradisi semeuluen yaitu upacara menyuap nasi untuk sang raja (pimpinan kerajaan daya), sebagai tanda raja dimuliakan oleh masyarakat setempat.

Prosesi semeulung merupakan adat dari kerajaan Po Temereuhoem pada masanya dan dilestarikan hingga saat ini, proses ritual ini disepakati oleh para raja-raja dilaksanakan setiap hari Idul Fitri, baik hari pertama, kedua, maupun hari ketiga, tergantung kepurusan hasil musyawarah para raja yang memiliki garis keturunan Po Teumerehoem, dengan adanya budaya tersebut masyarakat beramai-ramai datang dari berbagai penjuru wilayah kerajaan untuk menyaksikan proses semeulueng hingga kini tempat tersebut menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Wisata Po Teumeureuhom Daya yang sekarang terkenal sebagai tempat bersejarah dan selain itu juga sebagai tempat wisata Religi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lamno dan para wisatawan luar. Terletak di tepi pantai di atas bukit Gle Jong. Untuk Sampai di tempat itu kita terlebih dahulu harus menaiki tanggaberjumlah 99 tangga menuju makam. Pada batu nisannya tertulis dengan huruf Arab yaitu Sultan Salatin ‘Alaidin Riayat Syah, yang mangkat pada

tahun 1508. M. Jarak sekitar 5 meter dari makamnya terdapat sebuah Guci Air yang keramat.

Po Teumereuhoem menjadi objek wisata yang paling tersorot di kawasan Aceh Jaya, khususnya lamno, dalam pengembangan objek wisata tersebut tidak terlepas dari masyarakat sekitar komplek Po Teumereuhoem untuk menjaga dan merawat makam-makam pejuang-pejuang yang telah berusaha memperbaiki agama Islam pada masanya, UU Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan juga telah mengatur bahwa masyarakat di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja/buruh, kondisi dan pengelola⁴ Sehingga, pengembangan pariwisata Po Teumeurehoem seharusnya bisa membawa mamfaat bagi peningkatan mutu hidup masyarakat sekitaran tempat wisata.

Keberadaan wisata Po Teumereuhoem memerlukan perhatian yang penuh dari pemerintah dan masyarakat yang aktif dalam mengembangkan wisata. Para wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik tamu dari lokal maupun tamu asing/luar Aceh. Namun walaupun pengunjung mengalami peningkatan, akan terdapat banyak kendala jika masyarakat tidak ikut partisipasi dalam pembangunan objek wisata Po Teumereuhoem. Partisipasi masyarakat sangat menjadi kebutuhan dasar untuk membangun kerjasama yang baik antara pemerintah yang membuat kebijakan pariwisata dan masyarakat sebagai pendorong suksesnya kebijakan untuk pengembangan pariwisata. Oleh sebab itu, penulis tertarik dalam mengangkat sebuah penelitian yang yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Po Teumereuhom Sebagai Objek Wisata Religi** (Studi Kasus Gampong Glee Jong Kec. Jaya Kabupaten Aceh Jaya)

⁴UU Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan bagaimanacara masyarakat berpartisipasi pada pengembangan wisata Po Teumereuhom sebagai wisata Religi di Gampong Glee Jong, Lamno, Aceh Jaya. Dan yang ingin dijlaskan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kerja sama masyarakat tersebut sehingga adat, nilai-nilai moral, dan nilai syari'ah masih dijalan kan dari dulu sampai saat ini. Tempat wisata tersebut tidak hanya menarik namun juga *keuramat* (sakral) terutama kepada pengunjung luar .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan rumusan masalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat gampong Glee Jong dalam pengembangan objek Wisata Religi Po Teumereuhom?
2. Bagaimana pandangan pariwisata asing terkait pengembangan Po Teuemeurehom sebagai Objek Wisata Religi?
3. Mengapawisata Po Teumereuhom menjadi daya tarik bagi pengunjung baik dari lokal ataupun luar Aceh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat gampong Glee Jong dalam pengembangan objek Wisata Religi Po Teumereuhom.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan pengujung luar terkait pengembangan Po Teuemeurehom sebagai Objek Wisata Religi digampong tersebut.
3. Untuk mengetahui daya tarik pengunjung dari lokal maupun luar Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi penulis maupun bagi pembaca, namun di sini akan saya bedakan menjadi:

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Po Teumereuhom sebagai Objek Wisata Religi Gampong Glee Jong.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberi informasi untuk pengunjung luar tentang Po Teumereuhom sebagai tempat Wisata Religi.
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti bagi sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tentang wisata khususnya mengenai partisipasi masyarakat terhadap wisata Po Teumereuhom sebagai tempat wisata Religi, terutama dalam kehidupan penduduk desa Lamno. Bagi program pendidikan sosiologi agama sebagai media informasi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian wisata Religi.
 - b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang partisipasi masyarakat terhadap wisata Po Teumereuhom sebagai tempat wisata Religi.
 - c. Bagi pembaca, Penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dalam kehidupan, dimana masih banyak masyarakat yang belum mengetahuikawasan wisata sangat berpengaruh bagi kerja sama dan juga ekonomi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai sebuah perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran maka akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh peneliti. Kajian pustaka bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya duplikasi penelitian yang berujung pada *plagiarism* atau penjiplakan di sisi lain dimungkinkan penelitian ini sebagai sebuah penelitian atau penemuan baru terhadap penelitian sejenis yang sebelumnya. Dan penelitian yang pernah penulis baca yaitu:

Pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Peunoh Dali yang berjudul "Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh" (mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syari'ah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan berkunjung ke kota Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penilaian yang diberikan wisatawan (responden) yang pernah melakukan kunjungan ke Kota Banda Aceh dan menunjukkan besarnya pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan di Kota Banda Aceh.⁵ Penelitian ini lebih banyak menyoroti tentang besarnya pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan di Kota Banda Aceh, Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan fokusnya kepada pengaruh masyarakat sekitaran tempat wisata tersebut, yang mana oleh masyarakat tersebut mempunyai rasa partisipasi yang besar dalam membangun wisata syariah ini menjadi sebuah tempat wisata yang dikenal banyak orang (baik pengunjung asing maupun lokal), baik itu keindahan wisatanya maupun tentang sejarah wisata tersebut

⁵Fajar Peunoh Daly(2019).*Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan berkunjung ke kota Banda Aceh.* (Skripsi).

yang memang sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat .

Kedua skripsi yang peneliti baca yaitu skripsi dari Nurhalimah berjudul “Upacara Seumeuleung Dimakam Po Teumereuhom” (mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi perbandingan Agama) dalam penelitian ini membahas tentang mengetahui adanya sebuah tradisi upacara yang sudah lama ada semenjak Po Teeumereuhom menetap ditempat tersebut,dengan itu untuk mengetahui upacara Seumeuleung yang juga menjadi salah satu kegiatan yang membuat tempat wisata Po Teumereuhom menjadi tempat Wisata yang menarik dan juga banyak dikunjungi oleh pengunjung.⁶ Jadi pada skripsi diatas juga membahas tentang banyak hal yang *keumarat* dan adat yang ada ditempat Wisata Po Temereuhom tersebut. Jika pada skripsi diatas lebih memfokuskan pada sebuah adat atau upacara yang hampir tiap lebaran dilakukan oleh pengurus dan juga masyarakat sekitar yang mana upacara tersebut sudah dilakukan oleh Po Teumereuhom sendiri pada saat masih hidup dan masih menetap ditempat yang dijadikan tempat wisata saat ini. maka penulis lebih fokus pada kerja sama masyarakat dalam mengembangkan wisata tersebut menjadi wisata yang lebih indah dan menarik dimata pengunjung lokal dan juga pengunjung asing, karna wisata tersebut memang sudah memiliki keindahan alam hanya saja butuh sedikit rasa peduli agar wisata tersebut terlihat lebih menarik dan bias dinikmati kapan saja dan bukan hanyanhari tertentu.

Ketiga skripsi yang peneliti baca ialah skripsi dari Marefa berjudul “ Prospek Pengembangan Wisata Islam Di Banda Aceh “(mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi sosiologi Agama)untuk mengetahui bahwa aceh sebagai tempat yang memiliki konsep dalam mengembangkan parawisata Provinsi Aceh atau yang dikenal dengan Serambi Mekah yang penduduknya muslim (beragama Islam) merupakan salah satu yang

⁶Nurhalimah, *Upacara Seumeuleung dimakam Po Teumeureuhom*. Skripsi Banda Aceh 2013

mempopulerkan para parawisata dan memiliki banyak tempat-tempat yang terkenal serta memiliki perencanaan yang bagus terhadap pengembangan parawisata itu sendiri.⁷ penelitian skripsi diatas lebih menekankan pada cara mempopulerkan tempat wisata dengan berbagai perancangan. Perbedan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang peneliti lebih fokus pada kerja keras dan partisipasi sesama masyarakat yang ingin mengenalkan sebuah tempat wisata syariah yang berada disebuah desa yang bisa dikatakan jauh dari perkotaan namun memiliki sebuah tempat yang sangat bersejarah dan juga sebuah tempat wisata yang indah dan layak dikunjungi oleh para pengunjung, dan masih menjaga atau menjalankan apa yang pernah diterapkan pada masa poe teumereuhom memiliki nilai-nilai norma .

Keempat,jurnal Ade Ela Pratiwi, S. Par, yang berjudul *Analisis Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta*. Yang menjelaskan wisata syariah yang merupakan suatu tren baru dalam dunia parawisata saat ini. Dan juga mengambil peran penting dalam pengembangan perekonomian bangsa-bangsa didunia kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan parawisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia.⁸ Dalam penelitian ini penulis lebih fokus untuk mengenalkan tempat wisata syariah tersebut bukan hanya sebagai sebuah trend dan juga hanya tempat wisata biasa yang dikunjungi untuk bersenang-senang saja, namun juga memiliki nilai sosial dan agama.dan jugapenulis juga menulis tentang penting berkembang wisata tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa Gle Jong.

Kelima, jurnal Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Khlosiah, Erda Nuraini, yang berjudul *Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah(studi Kasus :Kota Bandung)* dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa jumlah destinasi dan

⁷MAREFA, *Prospek Pengembangan Wisata Islam dsi Banda Aceh*, skripsi Banda Aceh 2017

⁸Ade Ela Pratiwi, S. Par, *Analisis Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta*, Vol 14 ,No1, Mei 2016.hal. 345.

investasi pariwisata yang meningkat menjadinya faktor kunci dalam menciptakan lapangan kerja dan juga pengembangan usaha pada tempat wisata tersebut dan juga lebih memfokuskan untuk menjadikan sebuah tren didunia internasional.⁹ Penelitian diatas lebih fokus pada sebuah investasi parawisata dalam pengembangan wisata sabagai sebuah kunci usaha. Sedangkan penulis lebih memfokuskan atau mendahulukan masyarakat sekitarnya dan juga masyarakat yang tidak jauh dari desa tersebut agar lebih dalam mengenal tentang adanya sebuah tempat wisata syariah yang terletak disebuah desa perdalaman, sebelum mengenalkan wisata syari'ah kepada masyarakat luar .dan juga memberi banyak peluang stabilnya perekonomian khususnya untuk masyarakat desa tersebut dan juga untuk dana Desa.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karna kerangka teori adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori menurut para ahli yang berhubungan dengan yang diteliti oleh penulis. Dan kerangka teori ini digunakan peneliti sebagai sebuah acuan untuk pembahasan selanjutnya, dengan demikian kerangka teori disusun agar penelitian diyakini kebenarannya dengan apa yang terjadi dilapangan.

Dalam penelitian inipenulis menggunakan “teori partisipasi” dari tokoh bernama H.A.R Tilaar, ia menyatakan bahwa “partisipasi sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi di mana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom up) dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. ”dan dari Poerwadarminta, (1990:998) yang

⁹Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Khlosiah, Erda Nuraini, *Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah(studi Kasus :Kota Bandung)* , Vol 1 No. 2 Bulan April Tahun 2019, hal.93

menyatakan bahwa partisipasi adalah sejumlah orang yang turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.¹⁰

Seperti halnya yang terjadi dilapangan yang telah diteliti oleh peneliti bahwa masyarakat Glee Jong memang sangat mempunyai peran penting dalam mengembangkan wisata poe teumreuhom dengan banyak cara dan semangat dari masyarakat sekitaran tempat wisata, baik yang muda maupun yang tua. Mereka bekerja sama dalam mengewjudkan dan mengembangkan wisata po teumreuhom tersebut, dan di perbolehkan siapa saja terlibat di dalamnya.yang mana masyarakat sekitaran tempat wisata melalui banyak proses dalam mengembangkan tempat wisata salah satunya dari zaman sebelum pemerintah ikut serta memberikan dana para masyarakat sekitaran berupaya bersama-sama mengumpulkan dana untuk membangun sedikit demi sedikit pembaguan disekitaran tempat wisata tersebut agar layak digunakan, dari bangunan yang tidak layak sampai layak digunakan salah satu contoh pembangunannya anak tangga yang digunakan untuk naik kebukit makam Poe teumreuhom yang awalnya dari tanah yang dibentuk seperti anak tangga hingga berbentuk dari semen dan pada akhirnya baru dikeuramik, semua yang dari hasil dana para masyarakat sekitar mengumpulkan dana dari memetik buah kelapa yang dikumpulkan hingga akhirnya anak tanga tersebut layak digunakan oleh para pengunjung sampai sekarang.

Setiap ada hal yang ingin mereka bangun dan mereka kira itu perlu ada ditempat tersebut baik itu bangunan atau hal lainnya. Maka mereka akan mengadakan rapat yang melibatkan para pemuda dan kaur desa dan juga tentunya para masyarakat ikut serta untuk memberikan pendapat. Hingga muncullah berbagai ide dan pendapat hingga akhirnya mendapatkan sebuah keputusan akhir yang mereka sepakati bersama-sama untuk mengewujudkan yang mereka tuju dan harapkan.

¹⁰dr.Mohammad Hidayaturrahman, MIKom...[et.al]”teori sosial emperik (untuk penelitian ilmiah skripsi , tesis dan litersi)”PT litrindo berkah karya, 2020, . 75.

Sepertinya ketika setiap lebaran mereka akan melakukan rapat dan juga membagi berbagai bidang masing-masing dalam menyusunya dan juga demi kenyamanan para pengunjungnya. bukan hanya pemuda yang ikut serta namun para perempuan juga ikut serta dalam setiap acara besar, baik pada acara seumuleng maupun dalam menjual makanan bagi pengunjung. Selain membantu perekonomian masyarakat sekitar namun juga memberikan fasilitas bagi pengunjung apa lagi pengunjung luar yang jangkauannya jauh dari tempat wisata poe teumereuhom.

Dari setiap rancangan yang mereka lakukan dan pada terakhir hari besar selesai mereka akan mengumpulkan berbagai dana yang akhirnya dana tersebut menambah dana desa yang bisa kapan saja jika perlu mereka gunakan lagi untuk perbaikan atau pembangunan yang dianggap perlu untuk dibangun. dan juga untuk para masyarakat yang telah berkerja dalam acara tersebut. Karna itulah dikatakan pentingnya kerja sama masyarakat dalam ikut serta dalam mencapai tujuan bersama-sama. hal ini sama sebagai mana yang dinyatakan oleh teori partisipasi dari Tilaar, yaitu masyarakat Glee jong dalam pembangunan tempat wisata, masyarakat terlibat sebagai wujud demokrasi mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan. dan dari Poerwadarminta masyarakat turut berperan dalam kegiatan tersebut.

C. Definisi Operasional

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pembangunan maupun pengembangan masyarakat desa. Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan dalam sebuah program, namun masyarakat juga dilibatkan dalam mengindenfikasi masalah yang ada didalam masyarakat, tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan maka pembangunan tidak akan terlaksanakan dengan baik. Apapun bentuk pertisispasinya, partisipasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap orang yang terlibat

langsung maupun tidak langsung dalam sebuah pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan lainnya partisipasi masyarakat sangat menentukan suatu perencanaan atau program-program yang ada disekitar mereka, keberhasilan tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik, berikut keikutsertaan masyarakat akan sangat dibutuhkan dalam perencanaan atau program, agar program berjalan dengan semestinya.¹¹

Partisipasi masyarakat diperlukan pada suatu program pembangunan karena keberhasilan program berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program tersebut.¹² Partisipasi merupakan upaya peran serta peran masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kegiatan atau keikutsertaan masyarakat mewujudkan satu tujuan.¹³

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang lebih cukup lama hidup berkerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.¹⁴ Yang di maksud masyarakat dalam penelitian ini adalah warga desa Glee Jong yang terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan lokasi wisata di komplek maka Poe teumereuhom kabupaten Aceh Jaya.

¹¹Yuni Kurniati(2019), *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Di desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.*

¹²Dyah Putri Makhmudi(2018), Mohammad Mukhtiali, *partisipasi masyarakat dalam pembangunan prasarana lingkungan pada program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas*,vol 6, no. 2, hal 109

¹³Geraldly Meray Josie, Sonny Tilaar, Ir, Msi, D.Takumanang, Esli,ST,MT. *Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata pantai mahembang kecamatan kakas.*

¹⁴Dwi Yuliani, skripsi *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima*, (2020), Hal.26

3. Wisata

Wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya sejarahbangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tari untuk dikunjungi wisatawan.wisata juga sangatlah penting mengingat parawisata juga ikut mendorong penembangan suatu daerah khususnya daerah yang memiliki potensi wisata yang sangat besar serta mendatangkan devisa yang sangat besar bagi daerah yang dikunjungi wisatawan juga bagi Negara.¹⁵

4. Wisata Religi

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata(ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran sagama. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia yang memiliki kelebihan semasa hidupnya.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisataarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/ kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan

¹⁵ Sri Wahyuniningsih(2018), Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba.

sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- a. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Paraulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kawniyyah*, maupun *Qur'aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
- c. Parapahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.¹⁶

Adanya nilai-nilai islam yang melekat tersebut menjadikan para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata disamping memperoleh kesenangan juga mendapatkan pengetahuan nilai kegamaan. Dengan demikian, dalam pariwisata religi meletakkan prinsip yang ada harus didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan semangat keberagaman dengan cara yang menghibur. Keadaan tersebut menjadi sangat berbeda manakala wisatawan melakukan kegiatan wisata yang konvensional maupun wisata religi.

5. Poeteumereuhom

Poeteumereuhom adalah panggilan kepada sulthan Alaidin Riayatsyah, poteu yang artinya tuan kita atau raja kita, sedangkan mereuhoem adalah yang sudah meninggal dunia atau disebut juga dengan almarhum.¹⁷

¹⁶ Siti Fatimah, Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (*Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*), hlm. 33-35

¹⁷Nurhalimah, *Upacara Seumeuleung dimakam Po Teumeureuhom*. Skripsi, hal. 07

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan ditempat Wisata Po Teumereuhom Desa Glee jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Alasan peneliti mengambil tema penelitian ini karena selain dikenal sebagai tempat wisata Religi di Lamno juga merupakan sebagai tempat makam Raja Aceh dan kelurganyayang keuramat, sehingga menjadi tempat yang banyak dikunjungi kemudian tempat ini menjadi sebagai wisata Religi.

B. Jenis Penelitian data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Menurut Saat dan Mania penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Demikian penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisis objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.¹⁸

Jadi penelitian jenis Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, kemudian hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kejadian lapangan. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian metode yang bisa dimanfaatkan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi penelitian ini masih tetap mempersoalkan latar ilmiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif ada berbagai macam

¹⁸ Sulaiman saat dan siti Mania, *pengantar metodologi penelitian paduan bagi penelitian pemula*, (Sulawesi Selatan :pusaka Almaida, 2020), hal 129-130.

metode penelitian. Dalam penelitian metode yang bisa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁹

C. Informan Penelitian

Istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah informan, yaitu orang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah informan atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informan tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitiannya yang sedang dilaksanakan.

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini maka peneliti menggunakan 2 teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri perspektif yang ditentukan. Sedangkan penggunaan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama makin besar (Sugiyono, 2017). Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan satu atau dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan.²⁰ maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keucik desa sebagai penanggung jawab desa Gle Jong.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*, Cetke 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

²⁰ Abidin Irawan, Skripsi: Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial Dilokalisasi Sarmi Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun: (Madiun, 2019) hal 31

2. Penjaga tempat wisata yang lebih mengetahui keadaan dan kondisi tempat wisata.
3. Pengunjung luar yang bukan penduduk lokal Lamno
4. Pengunjung lokal yang tinggal sekitaran lamno
5. Masyarakat sekitar yang menetap dan tinggal disekitaran tempat wisata.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utamanya atau aslinya.²¹ Data tersebut diperoleh atau bersumber dari keterangan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian terdiri dari pengelola tempat wisata po teumreuhom, dan masyarakat yang memiliki usaha di sekitar wisata po teumreuhom dan juga pengunjung wisata po teumreuhom.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data sekunder sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya, data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, buku-buku, majalah ilmiah, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, koran, makalah, artikel dari internet, dan lain-lain.²²

²¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

²² Rahmad P.S. *Penelitian Kualitatif, Jurnal Penelitian Kualitatif*, 2015, hlm.04

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah instrument penelitian evaluasi terbukti valid dan sampel sumber data telah ditetapkan maka selanjutnya dilakukan pengumpulan data²³:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya.²⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk menggali sumber-sumber dan data yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat pemilik usaha dan juga pengelola tempat wisata po teumereuhom .

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung untuk menemukan fakta-fakta lapangan. Instrumen yang digunakan penelitian adalah obsevasi non partisipan tidak terstruktur.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengelola pantai, masyarakat pemilik usaha di sekitar pantai dan pengunjung pantai dengan tujuan mengajukan suatu pertanyaan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang berkaitan dengan penelitian.²⁵

F. Teknik Analisis Data

Data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang hal-hal yang penting. Proses

²³ Prof dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, (bandung : Alfabeta 2018) hal 64

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 188.

²⁵Sugiyono, *Metode Peneltian Managemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

analisis data dimulai dengan mereduksi seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Reduksi dimulai sewaktu peneliti memutuskan kearahangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penggunaan data yang digunakan.

1. Reduksi Data

Pada reduksi data peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. catatan yang dimaksud disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui.²⁶

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data, display data paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁷

3. Penarikan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulansimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka penelitimelakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.

²⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal ,209-210.

²⁷Pradiptya S.putri, *penyesuaian diri remaja yang tinggal dipanti asuhan*, 2013, hal 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Aceh Jaya

1. Geografis

Gambar 4.1 Peta Aceh Jaya



Sumber : BPS Aceh Jaya, 2018

Kabupaten Aceh Jaya terbentuk pada 2002 setelah pemekaran dengan kabupaten Aceh Barat. Luas wilayah Kabupaten Aceh Jaya adalah 387.272,36 hektar atau 3872 km² dengan ibu kota terletak di Calang yang berjarak 156 km dari Kota Banda Aceh. Kabupaten Aceh Jaya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar di Sebelah Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Kabupaten Aceh Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Aceh Jaya memiliki posisi geografis yang sangat strategis untuk mengembangkan berbagai macam potensi daerah yang ada. Letak geografis suatu daerah merupakan determinan yang menentukan masa depan suatu daerah. Secara geografis selain kecamatan Pasie Raya semua kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Jaya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Jalan provinsi yang menyusuri pinggir pantai yang menghubungkan Banda Aceh selaku Ibu Kota provinsi Aceh

dengan kota-kota di bagian barat dan selatan provinsi. Hal ini tentu menjadi sebuah keuntungan bagi daerah untuk mengembangkan potensi daerah terutama sektor pariwisata.

2. Kependudukan dan Pemerintahan

a. Kependudukan

Kabupaten Aceh Jaya setelah terbentuk sejak pada tahun 2002 jumlah penduduknya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan walaupun dengan tingkat pertumbuhan kecil. Pada tahun 2004 tercatat jumlah penduduk Aceh Jaya sebanyak 83.504 Jiwa. Penurunan jumlah penduduk di kabupaten Aceh Jaya terjadi akibat konflik, bencana alam gempa dan Tsunami. Peristiwa Gempa dan Tsunami pada 26 Desember 2004 membawa dampak besar pada jumlah penduduk kabupaten Aceh Jaya. Pada tahun 2005 tercatat jumlah penduduk 64.660 jiwa atau berkurang 22.56 persen dari tahun 2004. Pasca konflik, gempa dan tsunami secara berangsur-angsur mengalami perkembangan penduduk, pada tahun 2017 penduduk Aceh Jaya mencapai 91.711 jiwa yang terdiri laki-laki dari 46.872 jiwa dan perempuan sebanyak 44.83. ²⁸

Tabel 4.1 Penduduk Aceh Jaya 2017

Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Teunom	6.786	6.695	13.481	101,36
Krueng Sabe	8.671	8.402	17.073	103,21
Setia Bakti	4.565	4.332	8.897	105,38
Sampoiniet	3.938	3.690	7.628	106,73
Jaya	7.977	7.409	15.386	107,67
Panga	4.176	4.165	8.341	100,27
Indra Jaya	3.793	3.461	7.254	109,60
Darul Hikmah	3.543	3.274	6.817	108,22
Pasie Raya	3.423	3.411	6.834	100,36
Jumlah	46.872	44.839	91.711	104,54

Sumber: (LKPJ Bupati Aceh Jaya, 2017-2021)

²⁸LKPJ Bupati Aceh Jaya, 2017-2021

b. Pemerintahan

Wilayah administrasi Kabupaten Aceh Jaya pada 2002 terdiri hanya 6 (enam) kecamatan yakni kecamatan Jaya, Sampoiniet, SetiaBakti, Krueng Sabe, PangadanTeunom. Pada tahun 2011 terjadi pemekaran di 3 (tiga) kecamatan, sebagaimana tertuang dalam Qanun Kabupaten Aceh Jaya Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Kecamatan Indra Jaya, Kecamatan Darul Hikmah Dan Kecamatan Pasie Raya Dalam Kabupaten Aceh Jaya. Kecamatan Indra Jaya pemekaran dari Kecamatan Jaya, Kecamatan Darul Hikmah pemekaran dari Kecamatan Sampoiniet dan Kecamatan Pasie Raya pemekaran dari Kecamatan Teunom. Sejak tahun 2011 Kabupaten Aceh Jaya terdiri 9 Kecamatan, 21 kemukiman dan 172 Gampong (desa).

Salah satu daerah di Aceh yang memiliki potensi destinasi wisata yaitu di Aceh Jaya. Pada umumnya wisata Aceh Jaya dikenal dengan keindahan pantai dan alamnya. Namun juga terdapat salah satu wisata yang tidak kalah indahnya dengan wisata lain yang terdapat di Aceh, khususnya Aceh Jaya, yaitu destinasi makam Po Teumerehoem. Wisata Po Teumerehoem merupakan wisata situs sejarah para ulama yang berjuang dan mengusir bangsa eropa dalam menegak Agama Islam. Adapun wisata Po Teumerehoem berada di Lamno, Desa Glee Jong.

B. Profil Gampong Glee Jong

1. Letak Geografis

Desa Glee Jong terletak dalam salah satu kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Aceh Jaya, dengan luas desa lebih kurang 21.600 ha/m² yang terdiri 3 dusun. Secara administrasi dan geografis, desa Glee Jong berbatas dengan:

- 1) Batas Wilayah Gampong
 - a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Darat
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Baro
 - c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gaampong Darat.
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

- 2) Nama-nama Dusun
 - a. Dusun Meurehoem
 - b. Dusun Kota Dalam
 - c. Dusun Lhok Sukoen

Sebelum tsunami, 26 Desember 2004 lalu, jumlah penduduk Gampong Glee Jong berjumlah 800 KK, 1500 jiwa, dan gampong ini termasuk level ke empat dari 48 gampong terbanyak di kecamatan Jaya. Namun, saat ini berdasarkan data administrasi pemerintahan gampong Glee jong, jumlah penduduk yang tercatat adalah 58 kepala keluarga (KK). Keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 168 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 97 jiwa dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 71 jiwa. Berkaitan jumlah penduduk penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Gampong Gle Jong

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	97	57,74
2	Perempuan	91	42,26
Total		168	100,00

Sumber: Laporan KKN Mahasiswa UIN Ar-Raniry 2021.

2. Sistem Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan gampong Glee Jong kemukiman Kuala Daya sudah dibangun sejak jaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepankan nilai-nilai Islami sebagai prinsip pembangunan seperti pengadaan malam pengajian untuk pemuda, serta pengajian bagi orang tua yang berada sekitaran Glee jong.

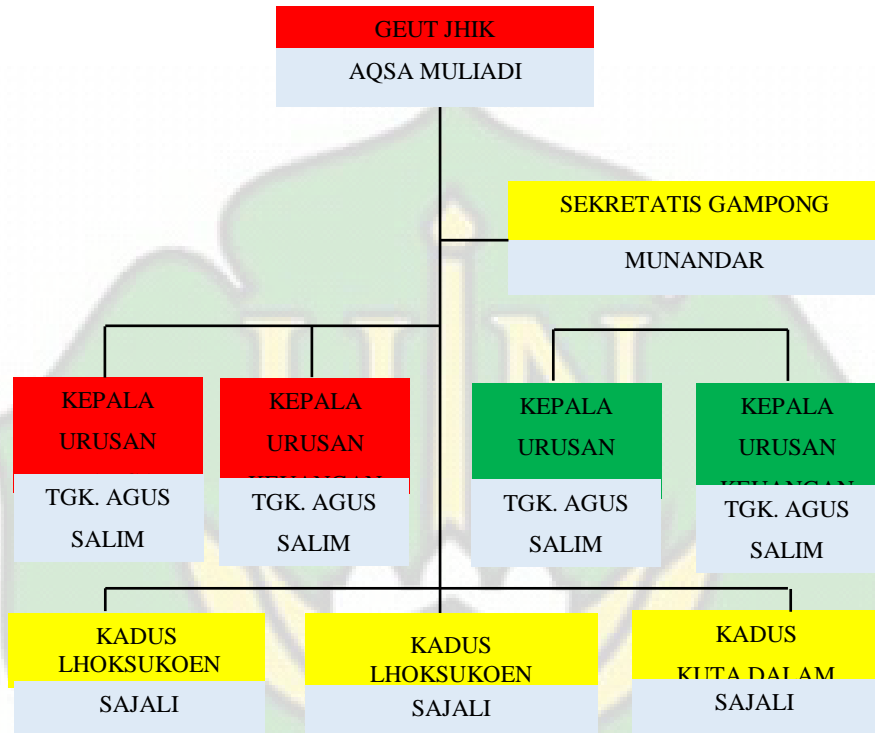
Pemerintahan gampong secara formal, desa Glee Jong dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat gampong terdiri Sekretaris Desa (Sekdes), seksi pemerintahan, Seksi Kesejahteraan, Seksi Perencanaan, Urusan Keuangan dan tiga kepala dusun sebagai pembantu geuchik yang bertugas di tiap-tiap dusun masing-masing. Dalam pemilihan Kepala desa harus

merupakan orang yang dituakan di desa, dan mampu menjadi imam shalat di menasah, serta memahami seluk beluk dan berpengaruh di desa. Pada saat itu kriterial calon kepala desa harus mengerti tulis baca.

Pemilihan sekretaris desa juga ditunjukkan langsung oleh masyarakat yang berfungsi sebagai badan admistrasi gampong, namun sekretaris desa mulai dari tahun 2010 diangkat menjadi pegawai negeri (PNS). Berbeda dengan aturan sekarang, semua sekretaris desa akan bekerja selama lima tahun selama Surat Keputusan (SK) dari pemeritah masih berlaku, berbeda dengan kepala desa atau staf lain yang menjabat hanya lima tahun lamanya. Kepala desa wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan-peraturan undang-undang yang berlaku, kepala desa memberi wewenang penuh kepada kepala dusun masing-masing sesuai dengan peraturan yang berlaku dan kepala desa. Tamu wajib melapor 1 x 24 jam ke kepala dusun dan menyampaikan kepada kepala desa dan kepala desa harus menentukan batas-batas dusun dan desa. Penertiban alat PKK dan anggotanya di lakukan oleh ketua secara terorganisir.²⁹

²⁹Nurhalimah, *Upacara Seumeuleung dimakam Po Teumeureuhom*, skripsi Banda Aceh, 2013 . shal 12-13

**STUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
GAMPONG GLE JONG
KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA**



Sumber: Stuktur Gampong Glee Jong di Kantor Desa, berdasarkan tahun 2018 hingga sekarang.³⁰

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat dalam desa Glee Jong adalah sebanyak 168 jiwa. Laki-laki yang berjumlah 97 jiwa dan perempuan 71 jiwa, dan jumlah KK sebanyak 58 KK. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, agama dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁰Stuktur Gampong Glee Jong di Kantor Desa

a) Mata Pencaharian

Masyarakat gampong memiliki mata pencarian variatif /ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja. jika mendapat peluang bekerja diproyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh, sebahagian masyarakat beralih kepada usaha peretanian dan karena faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjalan, para petani diluar musim juga pergi berkebun. Selain berkebun masyarakat juga menjadi nelayan. Selain itu juga memiliki banyak sektor usaha untuk menunjang perekonomian antara lain : usaha warung kopi , usaha perternakan, usaha menjahit, usaha kue basah/kering, buruh, lahan pertanian dan lain-lain, Untuk lebih jelasnya tentang mata pencarian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4, Jumlah Penduduk Mata Pencarian 2020

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah jiwa	Persentase
1	Petani / Pekebun	12	23.08
2	Nelayan	4	7.69
3	Pegawai Negeri Sipil	4	7.69
4	Wiraswaasta	25	48.08
5	Pedagang	2	3.85
6	Karyawan	4	7.69
7	Sopir	1	1.92
Jumlah		52	100.00

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Gampong Gle Jong memiliki alternatif pekerjaan selain sektor pertanian dan perkebunan. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Disisi lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari altermatif pekerjaan lain.³¹

³¹Buku Induk kependuduk Kabupaten Aceh Jaya , Desa Gle Jong Kecamatan Jaya 2020

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur yang penting disetiap gampong untuk menilai sebuah karakteristik di dalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan yang akan dicerminkan melalui sikap, perilaku, juga prinsip sehari-hari setiap anak yang menempuh pendidikan baik dalam bergaul, masalah, cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Glee Jong merupakan sebuah komunitas yang padu. Tingkat pendidikannya bercampur dan berbeda-beda antara satu generasi dengan generasi yang lain. Bentuk pendidikan ada yang formal dan ada juga yang non formal. Namun banyak anak di desa Gle Jong hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMA. Sangat sedikit dari mereka yang melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi karena faktor ekonomi yang tidak sanggup, dan kurangnya minat dari setiap anak untuk melanjutkan perguruan dikarenakan lingkungan masyarakat Gle Jong memilih untuk melanjutkan pendidikan di dayah untuk mencari ilmu agama. Namun dalam kabupaten Aceh yaya umumnya masih banyak terdapat pesantren-pesantren yang sifat tradisional yang khusus mengajarkan ilmu agama.

c) Bidang Keagamaan

Tatanan hidup masyarakat pada umumnya keseluruhan penduduk Lamno tentunya beragama Islam. Di antara penduduk Lamno hanya sebahagian kecil saja pendatang yang terdiri dari Batak dan Cina. Dengan demikian di Lamno tidak ada rumah ibadah selain tempat ibadah umat Islam. Sebagian besar masyarakat Lamno adalah pengikut mazhab Syafi'i. Dalam Agama Islam sangat dianjurkan untuk saling mengasihi sesama untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah sehingga atas landasan inilah timbulnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.³²

Dalam masyarakat Glee Jong kegiatan meunasah dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh Teungku imum meunasah,

³²Wawancara dengan sekdes gampong kuala Daya 27 November 2021.

kegiatan mesjid dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh imam Mesjid. Kenduri dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilaksanakan diserahkan kepada imam meunasah, antara lain: tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Nisfu Sya'ban. Bagi laki-laki yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan shalat jum'at dan shalat lima waktu, bagi laki laki dan perempuan yang sudah baligh diwajibkan berbusana muslim menutup aurat. Kebiasaan masyarakat Gampong Glee Jong ketika ada warga yang sedang mengalami musibah (meninggal), warga masyarakat bersama-sama melakukan pengajian takziah untuk mengirimkan do'a kepada warga yang meninggal tersebut.³³

Apabila salah seorang warga desa meninggal dunia, kepadanya harus ditalkinkan oleh imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya dan kepada si talkin diberikan sedekah menurut kemampuan. Kepada warga diharuskan beramai-ramai bertakziah atau samadiah ke rumah duka selama tujuh hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan kenduri 7 hari orang meninggal atau kenduri memperingati tahun meninggal dan lainnya di desa tersebut, maka yang menjadi pemimpin samadiah atau do'a adalah imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya.³⁴

4. Komplek Peumakaman Po Teumereuhom

Ketika wisatawan berkunjung, para wisatawan harus berjalan kaki untuk menuju komplek Po Teumereuhoem, karena panitia tidak membolehkan para pengunjung masuk dengan menggunakan kendaraan. Sebelum sampai ke komplek makam kita akan menjumpai:

a) Masjid Jamik Mereuhom Daya

Masjid Po Teumereuhom yang terletak di gerbang masuk makam merupakan mesjid mukim Kuala Daya. Mesjid Po Teumereuhoem mengalami perubahan dari masa ke masa sehingga bangunan menjadi lebih nyaman beribadah. Ketika sampai di

³³Wawancara dengan kepala mukim gampong kuala daya 28 november 2021.

³⁴Muhammad Dahlan, *Qanun adat kemukiman Kuala Daya* Kuala Daya, tahun 2009.

tempat wisata bertepatan pada waktu ibadah. Selain mesjid Po Teumeureuhoem yang menjadi objek ibadah bagi para wisata, pengunjung juga dapat melaksanakan shalat di balai-balai yang tersedia dalam komplek makam yang memiliki lokasi lebih dekat dengan makam Po Teumseurehom yaitu, di bawah bukit .



Gambar: 4.2: Mesjid Po Teumeureuhoem

b) Pedagang

Kawasan komplek makam Po Teumereuhoem terdapat pedagang yang ikut berkontribusi dalam pengembangan objek wisata, para pedagang berasal dari masyarakat Glee Jong dan masyarakat luar. Bagi para pedagang luar harus membayar tempat sewa kepada panitia pengelola wisata. Harga sewa tempat tergantung luas lokasi yang digunakan oleh pedagang yang menyewa. Hasil pendapatan dari penyewaan tempat yang terdapat dilokasi wisata Po Teumereuhoem digunakan untuk keperluan fasilitas wisata, kebutuhan desa, dan jika terdapat sisa dari semua kebutuhan akan di gunakan sebagai tabungan kas Desa Glee Jong.³⁵

c) Anak Tangga

Perjalanan menuju makam Po Teumereuhoem pengunjung akan menemukan tangga dengan berjumlah 99 tangga menuju makam. Tangga berada di tepi pantai di menuju bukit, karena komplek makam Po Teumereuhoem berada diatas perbukitan.

³⁵Hasil wawancara dengan Panitia Bapak Nasrullah (46 th) penduduk desa Glee Jong, sabtu 20 November 2021 di Glee Jong.

pengunjung dapat beristirahat pada balai-balai yang tersedia disekitaran tangga,ada 2 tempat singgah untuk beristirahat yang disediakan. Keramik di bangun dengan bentuk ukuran lebih luas dan besar sehingga mempermudah para pengunjung dalam melakukan perjalanannya.



Gambar 4.3 : Tembok nama, dan anak tangga Makam Po Teumeureuhom.

C. Situs Wisata Po Teumereuhoem

1. Sejarah Po Teumeureuhom

Bagi masyarakat Daya (Kecamatan Jaya), Raja dikenal dengan sebutan Meurehoem Daya atau Po Teumereuhoem. Pada batu nisansnya tertulis Sulthan Salathin ‘Alaiddin Ri’ayatsyah. Asal mula Kerajaan Daya, sebelum ditaklukkan terkenal dengan kerajaan Indra Jaya.

Negeri Indra Jaya kedatangan serombongan bangsawan dari Samudera Pasai, yaitu Datuk Paghu Putra Maha Raja Bakoi Ahmad Permala Syah yang berkuasa di Samudera Pasai tahun 801-831M. Datuk Paghu dianugerahi 3 orang putra. Pertama, Johan Pahlawan (Syeh Johan). Kedua, Datuk pahlawan Syah. Ketiga, Muda Perkasa. Mereka berdomisili dan membuka desa-desa untuk dijadikan negeri

baru. Setelah kerajaan itu selesai maka dibagikanlah desa-desa itu kepada tiga putranya. Yaitu:

- a) Kuala Daya, meliputi Lambeusoe diberikan kuasa kepada Johan Pahlawan (Syeh Johan)
- b) Keuluang, diberikan kuasa kepada Datuk Pahlawan Syah
- c) Lamno, diberikan kuasa kepada Datuk Paghu yang dibantu oleh putra bungsunya yaitu Muda Perkasa.³⁶

Kegigihan dan ketekunan ketiga putra Datuk itu mampu merubah wilayah tersebut menjadi subur dan makmur, terutama dalam menghasilkan pertanian dan perkebunan. Seperti wilayah keuluang pada saat itu dikenal sebagai wilayah penghasil lada, sehingga menjadi pusat perhatian bangsa portugis untuk tujuan dagang. Sejarah tersebut diperkirakan terjadi pertengahan abad ke-13 M. Setelah beberapa waktu kemudian bangsa portugis tidak lagi murni berdagang, tetapi hendak menyusup pengaruh terhadap kerajaan keuluang, kemudian menurut sejarah sikap pahlawan Syah selaku raja keuluang berubah, ia lebih berpihak kepada bangsa portugis.

Bangsa portugis melakukan asimilasi budaya dengan jalur perkawinan dengan penduduk pribumi, hal ini dapat dibuktikan hingga hari ini dengan masyarakat lamno menyimpan banyak keunikan yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Dapat diamati dari tingkah laku, postur tubuh, dan rambut berwarna pirang sekilas tampak keturunan dari bangsa portugis.

Kerajaan Daya diperkirakan berdiri menjelang akhir abad XV hingga abad XVI M. Keterangan ini di dasarkan pada sumber portugis dan hikayat Aceh yang menyebutkan bahwa kerajaan Daya terletak di sebelah barat Aceh Besar tersebut berdiri sekitar penghujung abad XV M.

Raja pertama dari kerajaan Daya yaitu Ala'uddin Ri'ayat Syah, beliau memiliki hubungan persaudaraan dengan Raja Aceh. Hubungan persaudaraan tersebut dapat dilihat tertulis di batu nisan Raja Daya. Untuk memperkuat data tersebut mengutip hikayat Aceh

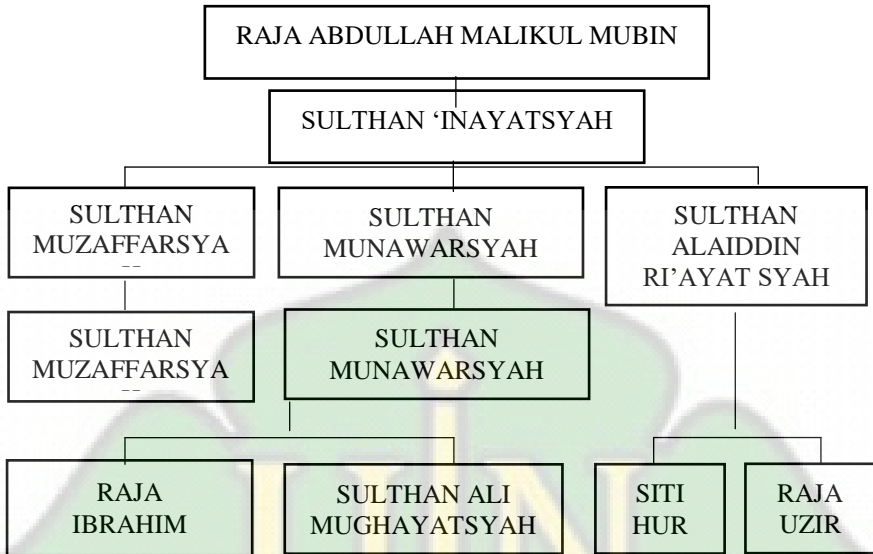
³⁶Tazet Abidin, *Meureuhoem Daya*. (Kuala Daya , 1980)

yang menerangkan bahwa Muzaffar Syah menjadi raja Darul Kamal. Keduanya terus berperang yang berakhir dengan kemenangan Sultan Muzaffar Syah, atas kemenangan perang tersebut, kemudian Sultan Muzaffar Syah menyatukan negeri tersebut menjadi satu kerajaan yang diberi nama dengan Aceh Darussalam.

Raja Daya merupakan anak dari Sultan Inayat Syah, putra dari Abdullah Malikul Mubin yang hidup pada pertengahan abad XV. Mohammad Said meyakini, Inayat Syah 3 (tiga) orang putra, pertama Sultan Muzaffar Syah (Negeri Darul Kamal). kedua, Munawarsyah (Raja MeSukuta Alam, w. 902 H/1497 M). Ketiga, Sultan Alaidin Ri'ayat Syah (Poeteumeurehoem), ia menjadi Raja Kerajaan Daya sekitar penghujung abad XV. Ketiga, Syahsu Syah pada makamnya dikenal dengan nama Kubeu Po Teumereuhoem (w. 14 Muharram 937 H./7 September 1330 M). Sebelum wafat, beliau dipercaya menggantikan ayahnya menjadi Sultan Lamuri. Syahsu Syah dikaruniakan 2 orang putra. pertama, Raja Ibrahim yang dimakamkan di Kuta Alam (21 Muharram 930 H./30 November 1523 M). Kedua, Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Aceh pertama (919-936 H./7 Agustus 1536 M).

Sultan Ma'aruf Syah daripedir telah menaklukkan penyerangan hebat pada tahun 1497 M. Dari penyerangan itu Muzaffar Syah kalah dan melarikan diri. Tidak lama kemudian beliau mangkat di desa Bilui (Pekan Bilui), Aceh Besar. Setelah Ma'aruf Syah menguasai Aceh, beliau menempatkan wakilnya disana. Istri Munawarsyah yaitu kakak Ma'aruf Syah. Karena itu menjadi raja sebagai simbol saja. Karena yang menjalankan roda pemerintahan harian yaitu Syamsu Syah sebagai Raja.³⁷

³⁷Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, (Medan: Harian Waspada Modern, 1981)



Struktur : Silsilah Keturunan Raja Po Teumereuhoem Daya³⁸

Sulthan Salathin 'alaidin Ri'ayat Syah meninggal pada 7 Rajab/913 H. Pemakaman Sulthan dilaksanakan di puncak sebuah bukit yang berada di Glee Jong, sehingga tempat tersebut dikenal dengan "*Glee Kandang*". Untuk mengenang Raja Po Teumereuhoem masyarakat gampong Glee Jong tetap merealisasikan prosesi adat masa kerajaan yang dikenal dengan kegiatan "*Seumelueng*".

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terlihat dalam segala bentuk partisipasi kegiatan sosial, mulai dari gotong royong, sampai kegiatan-kegiatan keagamaan. nilai-nilai kerjasama masyarakat telah berakar dari masa kerajaan hingga saat ini, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata Po Teumereuhoem.

2. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Wisata Po Teumerehom

Partisipasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kepemimpinan untuk mencapai suatu hal yang efektif dan efisien, partisipasi mengandung nilai yang sangat luar biasa dalam membina

³⁸Tazet Abidin, *Meureuhoem Daya*. (Kuala Daya , 1980)

kerjasama tim dan meningkatkan tali silaturahmi antar sesama masyarakat, jika partisipasi ini mampu diterapkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan besar sebuah tujuan akan mendapatkan hasil lebih baik.

Tindakan masyarakat dalam berpartisipasi dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu pengembangan kegiatan sosial ekonomi, gotong royong, dan tersedianya modal untuk usaha pengembangan wisata, guna dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.³⁹

Partisipasi yang terjadi di wisata Po Teumeurehom Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya dalam hal pengembangan objek wisata dapat dijabarkan menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan kegiatan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pemamfaatan hasil dan partisipasi dalam dimensi materiil.

3. Partisipasi dalam Dimensi Kegiatan

Partisipasi dalam kegiatan merupakan lanjutan dari hasil keputusan bersama antar tokoh masyarakat dan pemuda-pemuda setempat yang berdomisili dekat dengan objek wisata Po Teumereuhom. Partisipasi dalam hal ini dapat diinterpretasikan dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata.

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat Glee Jong secara aktif dalam mendukung pengembangan wisata Po teumereuhom terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan rutinitas tahunan yaitu, Seumeulueng pada hari raya Idul Adha. Pemuda-pemudi masyarakat setempat ikut serta menjadi panitia dalam menyukseskan kegiatan, ada yang menjadi penjaga keamanan parkir, penjemputan tamu, penjamuan tamu undangan, dan panitia-panitia lain yang dibutuhkan pada saat berlangsung acara. Sedangkan pada hari-hari biasa masyarakat hanya ikut gotong royong bersih-bersih jika diperlukan dengan sukarela. Sedangkan pekerja pada saat proyek pembangunan Po Teumereuhom di bayar

³⁹Suekamto, dkk, *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, Vol. VI, No. 2, hal 76. 2008

melalui anggaran yang di anggarkan oleh pemerintah dalam pembangunan wisata.

Objek wisata Po Teumereuhom dikenal masyarakat sebagai wisata cagar budaya yang menjadi tempat pemakaman para raja-raja yang memperjuangkan agama Islam, memperbaiki kualitas ekonomi dan peradaban pada masanya. Sehingga atas perjuangan beliau warga setempat sampai pada saat ini terus menjaga dan merawat makam tersebut sebagai tempat yang bersejarah. Pemeliharaan tempat Po Teumeurehom hanya dapat dikelola bagi golongan-golongan yang memiliki garis keturunan Po Temeurehom. Keputusan tersebut sudah berjalan berabad-abad sampai saat ini. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Abidin sebagai penjaga Po Teumerehom, menyatakan bahwa:

“saya mulai bertugas menjaga makam ini mulai dari setelah Tsunami 2004. Bisa diamanahkan sebagai penjaga makam karena keturunan ayah. Karena yang menjadi pengganti penjaga makam harus orang-orang yang memiliki garis keturunan, tidak boleh sembarangan orang. Dulu saya sendiri yang menjadi petugas makam, saya mengerjakan semua hal sendiri. Tapi sekarang karena saya umurnya sudah tua, sudah ada penjaga tambahan yang membantu, yaitu tengku M. Amin, panitia yang lain akan membantu jika ada acaranya tertentu saja.”⁴⁰

Pengembangan objek wisata Po Teumeurehom juga ikut andil peran pemerintah provinsi Aceh dan pemerintah Kabupaten Aceh jaya, seperti bangunan tanggul tepi laut, bangunan istana kerajaan (balai menaru) sebagai tempat yang digunakan pada saat acara “*Seumuleung*” setiap hari raya Idul Adha. Acara “*seumelueng*” merupakan serangkaian acara memberikan makanan atau menyuap nasi atau ketan (*beulekat*) kepada Raja Daya dan raja-raja pada setiap hari Raya Idul Adha.

⁴⁰Wawancara dengan Abidin, penjaga makam Po Teumeurehom, pada tanggal 21 November 2021

Instansi pemerintah ikut membantu dalam menyelesaikan acara tahunan seperti Polisi Republik Indonesia (polri), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menjaga keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan kegiatan adat raja Po Teumereuhoe. Wilayatul Hisbah (WH) menertibkan dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang dilarang syari'at Islam. M. Yusuf sebagai tokoh masyarakat Gampong Glee Jong yang mengungkapkan bahwa:

“para pengunjung yang ingin datang ke tempat ini, tentu harus menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan nilai-nilai syari'at islam, tidak dibolehkan berpacaran, berdua-duan yang bukam muhrim, karena tempat ini kan tempat para ulama yang keuramat atau mempunyai kelebihan yang Allah berikan, ulama yang mempunyai pengaruh dalam islam, tidak hanya mesti dalam perkarangan ini, dalam islam juga dianjurkan demikian”.⁴¹

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Po Teumereuhom dalam bentuk tindakan yaitu ikut serta dalam gotong royong, ikut membantu pembangunan proyek dari dinas dan menjadi panitia pada saat pelaksanaan kegiatan ritual tahunan, yaitu Semeulueng.

4. Partisipasi dalam Dimensi Pengambilan Keputusan

Suatu program akan dapat terlaksana dengan efektif apabila terdapat koordinasi yang baik antar anggota sesama penyelenggara kegiatan atau program. Koordinasi yang dimaksud adalah komunikasi antara masyarakat-masyarakat setempat dalam mengelola objek wisata. Pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan merupakan hal yang penting akan program bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Dalam pengembangan objek wisata Po Teumereuhoem pada tahap pengambilan keputusan dapat di implementasikan melalui partisipasi masyarakat dalam mengikuti rapat, diskusi, membuat regulasi bagi wisatawan dan memberikan masukan pemikiran

⁴¹Wawancara M. Yusuf, ketua Pemuda Gampong Gle Jong, pada 30 November 2021

ataupun penolakan program perencanaan kegiatan yang ditawarkan. Aqsa Muliadi selaku Geuchik Gampong Glee Jong, menyatakan bahwa:

“terkait pengembangan wisata sangat melibatkan masyarakat, dengan mengundang seluruh lapisan termasuk pemuda-pemuda melalui microfont disetiap ada agneda mengenai kepentingan objek wisata Po Teumereuhoem, setelah mendapatkan hasil musyawarah kemudian di sampaikan kepada tokoh-tokoh ulee balang yang berpengaruh, pihak ulee balang hanya sekedar untuk diberitahukan selaku tokoh meurehoem daya”⁴².

Partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan ikut serta dalam menyelesaikan sebuah agenda dengan tujuan tertentu, baik dalam memecahkan persoalan, merencanakan, mengaktualisasikan, dan mengevaluasi setiap program yang dilakukan oleh masyarakat.⁴³ Dalam pertemuan rapat membahas terkait kepentingan-kepentingan untuk perkembangan objek wisata meliputi; pembahasan meliputi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Po Teumereuhoem, pendapatan wisata, pengeluaran setiap kebutuhan, serta regulasi atau aturan-aturan yang harus di taati oleh setiap para wisatawan yang ingin berkunjung ke Po Teumereuhoem. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan solidaritas dan transparansi sesama panitia dan pengelola objek wisata.

Dalam Pengambilan keputusan terkait wisata Po Teumereuhoem melibatkan peran masyarakat melalui pertemuan-pertemuan musyawarah, dari hasil-hasil pemikiran untuk mengambil keputusan maka akan didapati kesimpulan yang serius dan mendesak, sehingga akan menjadi prioritas bersama untuk diselesaikan. Maka kriteria partisipasi masyarakat dalam

⁴²Wawancara dengan Aqsa Muliadi, Geuchik Gampong Glee Jong, pada tanggal 25 November 2021

⁴³Notoatmojo, *Partisipasi Masyarakat dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 103

pengambilan keputusan dalam peningkatan wisata Po Teumereuhoem sudah terpenuhi.

5. Partisipasi dalam Dimensi Materiil

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam dimensi materiil yaitu segala bentuk sumbangan baik barang maupun uang yang diberikan dengan tujuan pembangunan wisata Po Teumereuhoem. Partisipasi ini memiliki nilai finansial. Partisipasi materiil juga memberikan kontribusi yang sama besarnya dengan partisipasi lain.

Partisipasi masyarakat dalam dimensi materiil pada saat pembangunan objek wisata dapat dilihat dari hasil pembangunan anak tangga melalui pengutipan sumbangan dari masyarakat dengan menjual kelapa yang terdapat dikawasan wisata. Kemudian hasil penjualan serta pengutipan uang dari masyarakat digunakan untuk membeli keperluan logistik seperti semen, besi dan lain-lain, pembangunan tersebut dibangun oleh masyarakat dengan bergotong royong dengan sukarela tanpa upah dari pihak manapun.

Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh bapak Herman sebagai pedagang di komplek wisata makam Po Teumereuhoem, menyampaikan bahwa:

“Sebelum adanya bantuan dari pemerintah, kami sendiri masyarakat dari gampong gle jong yang mengumpulkan dana untuk pembuatan tangga dari beton, dana tersebut terkumpul dari dijualnya kelapa-kelapa muda yang ada di sekitaran makam, masyarakat yang memetik dan menjualnya sendiri, kemudian masyarakat bergotong royong membuat anak tangga bersama-sama dari semen sebelum di keramik seperti sekarang”.⁴⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk materiil berupa uang atau benda sangat positif, kerjasama antar sesama masyarakat dalam pembangunan sehingga pada akhirnya mendapatkan bantuan dari

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bpk Herman, pedagang di Komplek Wisata, tanggal 20 November 2021

pemerintah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana objek wisata Po Teumereuhom.

6. Partisipasi dalam Dimensi Pemamfaatan Hasil

Partisipasi dalam pemamfaatan hasil salah satu indikator dari keberhasilan partisipasi. Semakin besar mamfaat yang dapat dirasakan maka semakin besar keberhasilan diciptakan. Keberhasilan ini ditinjau dari peningkatan output, jika dilihat dari kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar persentase keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mendapatkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh penting serta pernah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan menjelaskan bahwa wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik yang datang dengan tujuan melakukan ekspedisi, mencari pengetahuan tentang raja Po Teumereuhom maupun melepaskan nazar.

Selain pemamfaatan hasil yang dapat dinikmati oleh pengunjung, dengan adanya pengembangan objek wisata Po Teumereuhom juga sangat membantu peningkatan kesejahteraan sektor ekonomi masyarakat. Dengan munculnya masa pandemi covid-19 juga dapat mempengaruhi keseimbangan pendapatan masyarakat dalam berdagang dengan pembatasan berskala sosial, sehingga pemerintah mengeluarkan intruksi agar wisata diterapkan protokol kesehatan aturan pembatasan pengunjung. Sesuai dengan yang disampaikan Aqsa Muliadi, Geuchik Gampong Glee Jong, mengatakan bahwa:

“apalagi sekarang dalam kondisi Covid, semuanya dibatasi termasuk para pengunjung dan tidak dibolehkan keramaian, sehingga berdampak pada penghasilan masyarakat yang menurun sangat drastis. Hari raya kemarin ada kabar tidak dibolehkan tempat ini dibuka, namun ada kabar juga boleh buka tapi tidak boleh ramai pengunjung, tamu harus dibatasi, dari hal ini semakin sedikitnya pengunjung maka penghasilan pedagang setempat semakin menurun”.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Aqsa Muliadi, Geuchik Gampong Glee Jong, pada tanggal 30 Desember 2021

Adanya tempat wisata makam Po Teumereuhoem di desa Glee Jong secara tidak langsung memberi kesempatan kepada pihak masyarakat setempat untuk berjualan, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan khususnya pada masyarakat yang berada disekitaran lokasi tersebut yang belum memiliki pekerjaan. Semakin meningkatnya angka persentase pengunjung, maka semakin meningkat pula mamfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat, khususnya para pedagang yang berjualan sekitaran objek wisata .

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata Po Teumereuhoem, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya baik. Baik partisipasi dalam tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi, yang tentunya pada pemamfaatan hasil sangat berdampak positif , terlebih sektor ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan yang menjadi tujuan dari kepariwisataaan itu sendiri adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat mengatasi pengangguran dan sebagainya.⁴⁶

D. Partisipasi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata

Pembangunan suatu daerah yang menjadi kawasan destinasi wisata tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Komponen masyarakat sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu sistem pembangunan pariwisata. Selain itu pemerintah juga berperan aktif dalam memotivasi masyarakat dalam mendorong lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan wisata.

Sasaran pembangunan pariwisata pada dasarnya untuk menarik peminat parawisata untuk mengujungi sehingga dapat menggaitkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan sektor-sektor yang terkait. Berkembang nya pariwisata dapat membangkit perekonomian masyarat juga sekaligus tugas pemerintah dalam

⁴⁶Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

mensejahterakan kehidupan masyarakat. Hal ini dimaksud adalah masyarakat sekitaran objek wisata Po teumereuhoem.⁴⁷

Objek wisata makam Po Teumereuhoem menjadi salah satu fokus dari pemerintah Aceh Jaya dibawah Dinas Pemuda dan Olahraga. Dalam mendukung berjalannya pariwisata Po Teumereuhoem, pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas sarana prasarana pembangunan seperti membangun tanggul, bangunan istana kerajaan (balai menaru), yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan adat istiadat kerajaan yaitu *Seumelueng*.

Instansi pemerintah juga berpartisipasi dalam menyukseskan acara tahunan pada tiap hari Raya idul Adha. Adapun pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu pihak polisi, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menjaga keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan kegiatan. Kemudian Wilayatul Hisbah (WH) menertibkan dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang dilarang syari'at Islam. M. Yusuf sebagai tokoh masyarakat Gampong Glee Jong yang mengungkapkan bahwa:

“setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan besar (*Semeulueng*), kita selalu berkoordinasi dengan pemerintah. Lembaga-lembaga yang terlibat langsung di lapangan nanti nya akan ada petugas dari kepolisian, WH, dan Satpol PP. Instansi tersebut akan membantu panitia untuk menjaga kewanibawaan demi kenyamanan para pengunjung, dan juga membantu kami dalam menjaga agar pengunjung tidak melanggar batas-batas syari'at Islam.⁴⁸

Pemerintah Aceh Jaya dalam mendorong pengembangan wisata Po teumereuhoem telah berupaya dengan menyediakan berbagai kebutuhan dasar secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pembangunan, baik dari infrastruktur maupun non infrastruktur. Pembangunan infrastruktur seperti; akses jalan, aliran listrik, jembatan menuju objek wisata Po Teumereuhoem, tanggul,

⁴⁷Youti, Oka A, *Perencanaan dan Pengembangan*, (Jakarta: Pradya Paramita, 2008), hal 35

⁴⁸Wawancara dengan Bapak M. Yusuf sebagai tokoh masyarakat Gampong Glee Jong

dan gedung kerajaan. Sedangkan non infratraktur seperti promosi wisata melalui media sosail dan website pemerintah Aceh Jaya.

E. Pandangan Turis Tekait Pengembangan Po Teuemeurehom Sebagai Objek Wisata Syari'ah

Untuk pengembangan objek wisata bukan hanya faktor inovasi wisata yang dimiliki, namun juga perlu mengumpulkan persepsi wisatawan dalam menyikapi potensi sumber daya yang dimiliki untuk menunjang perkembangan kawasan objek wisata disekitaran mereka.

Persepsi atau pandangan dari wisatawan luar dan wisatawan lokal tentang keberadaan objek wisata mencerminkan pendapat, keinginan, harapan dan tanggapan terhadap kegiatan pengembangan di wilayah wisata Po Teumereuhoem. Pandangan atau persepsi para wisatawan terhadap objek wisata dapat menjadi tolak ukur tingkat kepuasan para pengunjung untuk menikmati suatu objek, sesuai dengan Undang-UndangS Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimana kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.⁴⁹

Tanggapan turis terhadap pengembangan objek wisata Po teumereuhoem sangat positif. Para pengunjung bisa datang dengan berbagai tujuan, ada yang sekedar ingin liburan dan ada yang datang dengan tujuan ingin bernazar serta yang ingin melepaskan nazar. Peneliti juga menemukan pengakuan dari turis yang mengatakan bahwa banyak pengetahuan baru yang bisa didapatkan jika ditelusuri tentang makam yang berada di kompleks Po Teumereuhoem.

Sarana dan prasarana seperti gedung-gedung sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat Po Teumeureuhoem sudah ada peningkatan dari sebelumnya. Penyediaan air yang bersih untuk bersuci bagi pengunjung, makanan yang halal, pemisahan tempat

⁴⁹Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

berwudhu' antara laki-laki dan perempuan. Balai tempat untuk shalat juga terpisah antara laki-laki dan perempuan dan penggunaan pakaian harus sesuai dengan syari'ah agama islam, hal tersebut menjadi beberapa standarisasi yang dijadikan sebagai konsep wisata syri'ah.



Gambar. 4.4 : papan himbauan kepada Pengunjung

Dalam perkembangan suatu objek wisata sangat dibutuhkan peran dan perhatian yang besar dari pemerintah yang bersangkutan demi tercapainya tujuan bersama untuk memperkenalkan nilai-nilai situs bersejarah makam Po Teumereuhom, penulis menemukan kendala dari pihak pengelola dalam upaya pengembangan objek wisata yaitu seperti kurangnya perhatian dari pemerintah, tentunya hambatan ini sangat menyulitkan untuk melakukan perubahan secara signifikan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan, Aqsa Muliadi mengungkapkan bahwa:

“kami selaku masyarakat atau pemuda gampong dalam menyukseskan acara pasti sangat semangat. Namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah yang membuat panitia tidak 100% lagi semangat dalam mengembangkan, padahal bisa dikatakan bahwa tempat wisata Po Teumereuhoem (kandang) sangat indah, panitia juga ingin membuat stuktur

pengelola wisata dan buku tentang situs Po Teumereuhoem, tapi sampai sekrang belum ada.”⁵⁰

Objek wisata Po Teumerehoem memiliki nilai estetik yang tinggi dari pandangan wisatawan, keindahan alam yang mampu memanjakan mata para wisatawan mampu memberi kesan dan mengundang keinginan pengunjung untuk kembali. Para pengunjung berharap tersedianya fasilitas wahana bermain bagi anak-anak untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung, hal tersebut diungkapkan para wisatawan karena pengunjung datang dengan berbagai tujuan, termasuk membawa anak-anak untuk berlibur. Hal ini sesuai disampaikan oleh pengunjung luar, Arjuanda mengatakan bahwa:

“kalau tempatnya bagus, pemandangan indah. Tapi kurangnya wahana bagi anak-anak sebab kan kebanyakan dari pengunjung lain rame berkunjung dengan membawa anak-anak dan tidak setiap hari ada, cuma hari besar aja”.⁵¹

Kondisi wilayah objek wisata Po Teumereuhoem memiliki pemandangan yang indah sehingga dapat menarik perhatian turis untuk berkunjung ke wisata tersebut, hal ini harus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pengelola wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti menyediakan wahana bermain untuk hiburan bagi pengunjung anak-anak. Pengelola wisata harus menjaga kenyamanan pengunjung dengan menata tempat yang lebih bersih disepanjang jalan menuju makam, dan fasilitas-fasilitas lain yang tersedia harus ada perawatan yang lebih baik.

1. Trend Wisata Religi Aceh

Aceh memiliki potensi yang besar untuk diperhatikan wisatawan di sektor wisata berbasis religi. Penyelenggaraan wisata berbasis religi dapat membuka luas lapangan pekerjaan dan dapat mendongkrak popularitas daerah Aceh. Aceh dijuluki sebagai daerah

⁵⁰Wawancara dengan Aqsa Muliadi, Geucik Gampong Glee Jong, pada tanggal 25 November 2021

⁵¹Wawancara dengan Arjuanda, Pengunjung Luar, pada tanggal 30 November 2021

Seramo Mekkah memiliki otonomi khusus yang menerapkan syariat Islam.

Objek wisata religi yang terdapat di Aceh mulai dari berarsitektur yang mewah dan tempat-tempat yang penuh sejarah. Kemewahan dan kemegahan mesjid Baiturrahman Aceh, menjadi tempat wisata yang paling banyak di kunjungi oleh pengunjung yang datang ke Banda Aceh, Mesjid Keucik Leumik yang merupakan mesjid berbentuk pesawat Seulawah RI 001 yang kini menjadi objek wisata religi bagi masyarakat,.

Begitu pula dengan makam Po Teumereuhoem sebagai tempat wisata religi dengan khazanah budaya sehingga ramai di kunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.

2. Animo Wisatawan ke Makam Nuansa Religi

Wisata religi merupakan media agar dapat menikmati keindahan alam, mensyukuri keagungan ciptaan Allah Swt, melalui aktivitas berkunjung ke tempat wisata diharapkan keimanan seseorang meningkat. Keberadaan pariwisata mampu memutuskan rantai kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan dan menghilangkan kesenjangan dalam masyarakat. Wisata religi memiliki komponen wisata seperti daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang bebas dari kemaksiatan dan kemusyirikan.⁵²

Wisata religi di Indonesia semakin berkembang, dimana wisata yang banyak dikunjungi yaitu wisata yang bertemakan Islam, hal ini terjadi peningkatan karena mayoritas penduduk indonesia adalah beragama Islam. Wisata yang bertemakan Islam juga banyak terdapat Aceh, seperti mesjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu aikon wisata religi yang banyak di kunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke kota Banda Aceh. Kemudian juga banyak terdapat wisata religi seperti makam-makam para tokoh Aceh. Seperti, makam Syiah Kuala yang berlokasi di Banda Aceh dan makam Po Teumereuhoem yang berada di Lamno, Aceh Jaya.

⁵²Sofyan, *Kriteria dan Panduan Umum wisata Syari'ah*, (Jakarta: Buku Republika, 2013), hal 156

Makam Po Teumereuhoem merupakan kuburan tempat dimakamnya para raja-raja sekaligus ulama yang memimpin kerajaan Daya. Raja tersebut yang dikenal dengan sulthan Alaidin Ri'ayat Syah, seorang pimpinan yang tegas dan handal dalam berpeang dalam mengusir bangsa portugis yang menyebarkan agama kristen dan menguasai perdagangan orang Islam pada masanya.

Makam Tersebut menyimpan banyak peristiwa kelebihannya. Sehingga banyak orang yang datang berkunjung untuk meminta berkat/bernazar karena keberkahan makam ulama tersebut. Setiap hari Raya Idul Adha akan dilaksanakan kegiatan *Seumelueng* (adat kerajaan). Sehingga sampai saat ini setiap Idul Adha para wisawan yang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan prosesi adat yang di lakukan di wisata Po Teumereuhoem.

Terdapat beberapa hal yang dapat menarik keinganan dari wisatawan untuk berkunjung, diantaranya yaitu; wisatawan berziarah ke makam Po Teumereuhoem, dimana wisatawan berziarah dan mencari ketenangan rohani, kemudian dan mengenang jasa para ulama yang telah berjuang untuk agama semasa hidupnya, mencari informasi sebagai pengetahuan tentang sejarah kerajaan. Objek wisata Po Teumereuhoem tidak hanya menjadi wisata cagar budaya, namun keindahan alam juga dapat menjadi modal utama sebagai daya tarik bagi pengunjung.

F. Pengaruh Wisata Religi Ke Wisatawan

Wisata religi merupakan suatu objek wisata yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, seperti mengunjungi masjid, makam-makam para ulama, dan situs-situs yang meninggalkan sejarah.

Wisata religi dapat dilakukan seperti mengunjungi tempat-tempat sejarah peninggalan Islam, makam ulama-ulama atau tokoh. Objek wisata Po Teumrehoem merupakan tempat ziarah makam Raja Po teumereuhoem (Sulthan Alaidin Riyadsyah), seorang raja

sekaligus ulama yang menegakkan Islam Rahmatil 'alamin di negeri Daya pada masanya.

Pengaruh keberadaan wisata Po Teumereuhoem terhadap wisatawan dapat dilihat dari tujuan para wisatawan yang melakukan kunjungan. Para wisatawan dalam melakukan perjalanan memiliki tujuan yang beragam pada tiap diri wisatawan, ada yang datang bersenang-senang dan adapula yang datang dengan mencari pengetahuan. Yang datang dengan tujuan pengembangan pengetahuan maka pengaruh yang didapatkan wisatawan sangat positif, yaitu pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah-sejarah pergerakan dakwah masa kerajaan hingga berakhirnya kerajaan yang ada di negeri Daya.

Abidin dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan ziarah ke makam yaitu:

1. Dengan melakukan ziarah kubur dapat mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akirat, dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.
2. Mengambil pelajaran bagi dari orang-orang yang sudah meninggal, bahwa kita juga akan mengalami. Yaitu, kematian.
3. Orang meninggal yang di ziarahi mendapatkan mamfaat dan do'a dari yang melakukan ziarah.⁵³

G. Daya Tarik bagi Pengunjung Lokal dan Luar Asing

Sebuah destinasi pada hakikatnya merupakan suatu tempat atau kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat unsur daya tarik, fasilitas, aksesibilitas serta masyarat yang saling terkait dan melengkapi untuk mewujudkan kegiatan kepariwisataan, termasuk manajemen dan regulasinya.⁵⁴ Daya tarik yang dimiliki suatu wisata sangat

⁵³Abidin, Zaenal, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Solo:Rineka Cipta,1991), hal 64

⁵⁴Dilla Pratiyudha dan M baiquni. *Motivasi dan Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap kunjungan kembali terhadap kota Wisata Batu*, Jurnal Wisata Nasional, Vol. 5. No. 2 tahun 2003. hsal 129.

mempengaruhi minat para wisatawan untuk berkunjung karena dapat memunculkan kepenasaran dan keinginan parawisata untuk melihat secara langsung, berdasarkan UU Republik Indonesia No. Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai-nilai yang berupa keanekaragaman kebudayaan alam, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.⁵⁵

Po Teumereuhoem merupakan salah satu ikon objek destinasi wisata yang terdapat di kawasan lamno, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh jaya. Pengunjung berdatangan dari berbagai belahan daerah dengan tujuan mengunjungi wisata dengan berbagai alasan, dan dengan daya tarik seperti; keindahan alam, mencari pengetahuan tentang sejarah, dan melihat budaya kerajaan Po Teumereuhoem.

1. Keindahan Alam

Daerah wisata Po Teumereuhoem memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. mulai dari budaya yang unik hingga keindahan alam yang beragam. Makam Po Teumeurehoem dianugerahi kondisi alam yang indah dan bervariasi, mulai dari pantai yang bersih, bukit, dan hutan. Sehingga lokasi Po Teumereuhoem tersebut berpotensi menjadi objek wisata.

Salah satu yang menjadi daya tarik para pengunjung adalah keindahan alam dan pantainya. Para pengunjung dapat menikmati keindahan pemandangan dan kondisi alam yang nyaman untuk berlibur. Para pengunjung diperbolehkan untuk mandi dengan ketentuan-ketentuan yang sudah diatur pihak wisata, seperti menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan syari'at islam. Pengelola wisata juga memberikan informasi batasan-batasan kawasan laut yang diperbolehkan dan tidak dibolehkan mandi untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini disampaikan oleh Arjuandi dengan mengungkapkan bahwa:

“saya sering mengunjungi tempat ini untuk meghilangkan stress. Dengan suasana yang nyaman, suasana laut yang

⁵⁵Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

indah dan juga terkombinasi dengan bukit-bukit yang mengelilingi pantai sekitaran Po Teumereuhoem. Tempat yang menjadi favorit saya ketika berkunjung yaitu warung yang berada di samping laut, karena cantik aja ketika dilihat”.⁵⁶

Keindahan alam dapat menarik peminat untuk berkunjung ke wisata Po Teumereuhoem dengan kondisi geografis yang strategis, bukit yang dikelilingi oleh samudera sehingga tampil begitu indah untuk dinikmati para pengunjung, suasana pemandangan laut juga menjadi objek sasaran pengunjung.

2. Media Edukasi

Edukasi atau pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan diriya untuk memiliki pengetahuan. Wisata edukasi merupakan sebuah kegiatan perjalanan mengunjungi suatu tempat dengan tujuan memberikan gambaran ataupun pengetahuan baru tentang objek yang dikunjungi yang dikenal dengan *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan, wisata dimana terdapat penggabungan rekreasi dan pendidikan.⁵⁷

Keanekaragaman budaya dan objek wisata dapat membuat besarnya kemungkinan wisatawan datang berkunjung ke po teumereuhoem untuk melakukan kegiatan penggalan informasi dan penelitian sebagai media pembelajaran bagi generasi intelektual. Hal yang sama juga di ungkapkan salah seorang pengunjung dari luar yang ditemukan oleh peneliti secara langsung ditempat Po Teumeurehom, Faisal mengatakan bahwa:

“Wisata Po Teumereuhoem ini menarik untuk telusuri, bisa menambahkan pengetahuan tentang raja yang pernah ada disini, terus bangunan candi nya juga menarik bak kerajaan sultan dulu, kalau di poles lagi pasti lebih manakjubkan untuk dilihat, tadi saya ada naik ke atas untuk cuci muka,

⁵⁶Hasil wawancara dengan Arjuandi, wisatawan Asing, pada tanggal 30 November 2021

⁵⁷Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia, 1997)

dan kekurangannya itu tempat ibadah, kalau bisa dibuat bangunan beton kayak candi kerajaan itu juga".⁵⁸

para pengunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan alam destinasi wisata Po Teumerehoem namun juga dapat mendalami pengetahuan atau mengidentifikasi tentang kerajaan Po Teumereuhom, sejarah ekspedisi bangsa portugis tempo dulu, silsilah kerajaan Meureuhoem Daya dengan nama yang tertulis pada batu nisannya yaitu, Sulthan 'Alaidin Ri'ayat Syah atau yang dikenal dikalangan orang-orang tua terdahulu dengan gelaran Cikpo Kandang, sehingga sangat banyak para pendatang dari kalangan pesantren, sekolah, bahkan mahasiswa luar daerah yang berkunjung untuk mencari referensi sebagai bahan edukasi untuk pengembangan wawasan. Hal ini sesuai dega salah satu pengunjung Po Teumeurehoem, Dayat mengatakan bahwa:

"tempat ini sebagai tempat yang bersejarah, tempat peninggalan para syuhada yang pada masanya memperjuangkan agama Islam, disini juga banyak dikunjungi oleh pihak-pihak kampus dari berbagai jurusan seperti jurusan Pendidikan Sejarah dan Geografi. Ada yang datang dengan tujuan mencari informasi tentang sejarah, dan ada pula tentang kondisi alam wisata Po Teumereuhoem".⁵⁹

Daya tarik wisata Po Teumereuhoem dengan konsep edukasi yaitu para pengunjung yang melakukan perjalanan, baik dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan mendapatkan kesempatan belajar terkait lokasi yang didatangi oleh wisatawan. Para wisatawan dapat menggali informasi terkait sejarah kepada penjaga makam setempat atau panitia yang bertugas. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perjalanan pengunjung ke wisata Po Teumereuhoem menjadi ajang kunjungan sekaligus mencari pengetahuan.

⁵⁸Wawancara dengan M. Faisal, Pengunjung Asing, Pada tanggal 25 November 2021

⁵⁹Wawancara dengan Dayat, Pengunjung Lokal, pada tanggal 27 November 2021

3. Budaya/adat Kerajaan

Semeulueng merupakan kegiatan tahunan masyarakat Aceh Jaya, lamno, kegiatan tersebut sudah berjalan sejak tahun 1480 M sampai sekarang, acara ritual tersebut dilestarikan oleh para keturunan raja-raja terdahulu di kawasan lamno. Acara seumelung yaitu serangkaian acara memberikan makanan atau menyuap nasi atau ketan (*beulekat*) kepada raja Daya dan raja-raja yang lain yang datang diacara tersebut.

Kegiatan tersebut dimulai dengan pembukaan acara seumeulueng oleh panglima kerajaan yang menggunakan seragam hitam, kain merah mengikat dikepalanya dan pedang bersarung merah dipinggangnya. Kemudian panglima kerajaan berdiri di astaka raja (aula pelaksanaan upacara seumeulueng). Sebelum mengucapkan salam, panglima menghunuskan pedang dengan sikap siaga. Panglima mengelilingi astaka diraja sambil memastikan bahwa tidak ada penyusup dari musuh. Kemudian panglima menjemput sang raja-raja untuk dibawa ke astaka raja.

Raja menggunakan seragam kebesaran kerajaan yang berwarna kuning, peserta yang hadir berdiri sebagai penghormatan kepada raja pada saat raja memasuki astaka yang diiringi oleh pembantu-pembantunya. Para hadirin menyambut dengan kata-kata “daulat tuanku”. Kemudian raja di berikan kesempatan untuk menyapa/amanat kepada para tamu undangan yang berhadir dengan menggunakan bahasa khas logat dari “Lamno Daye”.

Setelah selesai penyampaian amanat dari raja, dilanjutkan upacara seumeulueng. Diawali dengan datangnya dua dayang kerajaan dan mengambil tempat langsung di depan raja. Panitia datang dengan membawa dulang besar dengan membawa nasi dan lauk-pauk atau di sebut “*bu ulee*”, hidangan khusus raja dan raja makan disuapi oleh dayangnya. Penyuaipan itulah yang dimaksud dengan seumeulueng. Kemudian, diakhiri dengan pembacaan do.a.

Adapun prosesi upacara seumeulueng dapat dilihat sebagai berikut:

1. Raja memasuki balai ruang sari, diiringi oleh wazir dan pembantu-pembantunya, para tamu undangan menyambut dengan gema suara yang khitmat .
2. Raja mengambil tempat duduk di singgasana diikuti oleh wazir dan para pembantunya.
3. Dua orang khadam (pelayan) segera duduk bersimpuh, masing-masing dihadapan raja dan wazir.
4. Kata-kata pembukaan oleh wazir yang mempersilahkan raja untuk memberi amanat.
5. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian amanat dari Mufti (hakim)
6. Acara santapan terdiri dari nasi, ketan, serbat, takeh, dimana raja disuapi oleh Khadamnya.
7. Upacara Kurban (jika ada)
8. Raja dan staf nya meninggalkan balai ruang sari, diikuti Wazir, katip serta para pengunjung dipersilahkan Ziarah ke makam.⁶⁰

Pada acara santapan/penyuapan makanan yang lazim dikenal dengan istilah “Seumelueng” sekarang telah mengalami sedikit perubahan dimana raja disuapi tidak pada setiap upacara lagi, tetapi hanya dilakukan apabila terjadi pergantian generasi saja.



Gambar VI.1 Tamu undangan dan Pemerintah Aceh Jaya, beserta Raja-rajanya.

⁶⁰Tazet Abidin.*Meureuhoem Daya*.



Gambar IV. 2Pelaksanaan Upacara Simeuluén

H. Pembahasan

Wisata Religi Po Teumeureuhom Daya memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Selain memiliki potensi sejarah, wisata ini juga memiliki potensi alam dan lingkungan yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Lokasi wisata ini terletak di Desa Gle Jong yang berdekatan dengan pesisir pantai dan pegunungan. Letak Makam Po Teumeureuhom yang berada diatas puncak gunung menambah daya tarik wisatawan yang selain bertujuan berziarah ke makam juga ingin menikmati keindahan alam.

Wisata Po Teumereuhoem memiliki keunikan dan daya tarik pengunjung untuk datang melakukan wisata. Keunikan tersebut dilihat dari adat kebudayaan masa kerajaan yang masih di aktualisasikan sampai saat ini seperti prosesi *Seumelueng*, keindahan alam yang menyatukan antara bukit dan laut, dan objek wisata tersebut dapat dijadikan media untuk pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan tentang sejarah.

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang, baik individu maupun kelompok dengan memberikan pemikiran maupun tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶¹ Pembangunan pariwisata Po Teumereuhoem mendapatkan dukungan serta partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat gampong Glee Jong,

⁶¹ Made Pirdata, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan System*, (Jakarta: Jakarta Cipta, 1990) hal. 53

seperti (1) berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan tahunan (*Seumelueng*), dalam hal ini dapat dilihat dari ikut serta aktif masyarakat dengan menjadi panitia pelaksanaan kegiatan. (2) berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat di lihat dari ikut serta masyarakat dalam berdiskusi, memberikan pemikiran, musyawarah dan membuat regulasi bagi pengunjung wisata. (3) partisipasi dalam memanfaatkan hasil. Yaitu, dengan menjadi pedagang di sekitaran kompleks makam Po Teumereuhoem. (4) sedangkan partisipasi dalam bentuk materil. Yaitu, Masyarakat berkontribusi banyak dengan memberi bantuan dana dan bantuan tersebut digunakan untuk pembangunan area sekitar Makam Po teumeureuhoem seperti membuat jambo sebagai tempat istirahat dan tempat beribadah. Sedangkan bantuan-bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan fasilitas di area bawah gunung seperti lahan parkir dan lain-lain.

Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya dalam pengembangan wisata Po Teumereuhoem telah memberikan bantuan anggaran yang digunakan untuk membangun gedung aksara diraja yaitu tempat diselenggarakannya upacara adat yaitu *seumuleung*. Selain itu, pemerintah juga menyediakan anggaran untuk pembangunan tanggung, aliran listrik, air dan jembatan akses jalan makam Po Teumereuhoem.

Peningkatan pembangunana tersebut merupakan salah satu perencanaan dan pengembangan dari Dinas Pemuda dan Olahraga dibawah bidang pariwisata Aceh Jaya. Namun, realisasi perencanaan tersebut dilaksanakan secara bertahap sehingga berjalan sangat lamban dan kurang maksimal. Pemerintah tidak terlalu fokus dan maksimal dalam mengelola destinasi wisata Po Teumerehoem. Kurang nya bantuan dalam bentuk dana ini menjadi hambatan bagi pengembangan objek wisata. Hal ini dapat dilihat dari petugas harian yang hanya di tetapkan dua orang oleh pemerintah Aceh Jaya. dan hal lain berdasarkan pengakuan dari Geuchik Gampong Gle Jong bahwa pemerintah telah berencana untuk membuah buku tentang situs Po Teumereuhoem, namun sampai sekarang pemerintah belum

menepati janjinya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah dalam mengoptimalkan perkembangan destinasi wisata Po Teumereuhoem Daya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara menyeluruh pembahasan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Po Teumereuhom Sebagai Objek Wisata Religi, dengan ini peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

1. keterlibatan masyarakat gampong Glee Jong dalam pengembangan objek Wisata Religi Po Teumereuhom yaitu dengan cara ikut berpartisipasi dalam hal menyangkut pengembangan objek wisata. Seperti ikut serta dalam hal pengambilan keputusan, ikut menjadi bagian dari panitia pelaksanaan kegiatan yang diadakan di Po Teumereuhoem, ikut menjadi bagian dari pemamfaatan hasil dengan berdagang di komplek wisata, dan ikut partisipasi dalam bentuk materill, yaitu dengan mengumpulkan anggaran untuk pembangunan objek Po Teumereuhoem.
2. Pandangan pariwisata asing terkait pengembangan Po Teuemeurehom sebagai Objek Wisata syari'ah sangat positif, pengunjung berharap wisata Po teumereuhoem agar selalu mengalami peningkatan sehingga menjadi tempat roda perputaran ekonomi masyarakat, Gedung-gedung sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat Po Teumeureuhoem sudah
3. tertata dengan baik, penyediaan air yang bersih untuk bersuci bagi pengunjung, makanan yang halal, pemisahan tempat berwudhu' antara laki-laki dan perempuan, balai tempat shalat juga terpisah antara laki-laki dan perempuan, penggunaan pakaian harus sesuai dengan syari'ah agama Islam, hal tersebut menjadi beberaspa standarisasi yang dijadikan sebagai konsep wisata Religi.
4. wisata Po Teumereuhom menjadi daya tarik bagi pengunjung baik dari lokal ataupun luar Aceh di karenakan memiliki nilai-nilai keunikan para leluhur yang masih dilaksanakan sampai

saat ini. Keindahan alam yang estetik membuat pengunjung merasa nyaman untuk menikmati suasana. Wisata Po Teumerehoem menjadi media edukasi bagi para pengunjung yang datang dengan tujuan menggali pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka penulis dapat memberikan saran terkait penelitian yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Po Teumereuhom Sebagai Objek Wisata Religi , antara lain sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, agar meningkatkan lagi partisipasi dan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan objek destinasi wisata Po Teumeurehoem agar lebih meningkat dan dapat terkenal di macan negara sehingga dapat menjadi salah satu wisata sorotan nasional maupun internasional.
2. Bagi pengelola, komplek makam Po Teumeureuhoem harus memperhatikan daya tarik wisata agar tetap mengikat dan mengesankan bagi pengunjung untuk tetap datang kembali.
3. Bagi pemerintah, agar lebih berkomitmen terhadap destinasi wisata untuk mensupport pembangunan, khususnya makam Po Teumeureuhoem, karena objek wisata ini memiliki potensi yang unik dan menarik untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin Tazet, *Meureuhoem Daya*. (Kuala Daya , 1980)
- Geraldly Meray Josie, Sonny Tilaar, Ir, Msi, D.Takumanang, Esli,ST,MT. *Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan parawiata pantai mahembang kecamatan kakas*
- Irawan I.*Bteori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial dan Perilaku Sosial*, Edisis Pertama.Jakarta;Kencana Media Group, 2012, hal. 51.
- Prabowo *et, al, AnalisisPartisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata*, hal. 19.
- Rahmad P.S. *Penelitian Kualitatif, Jurnal Penelitian Kualitatif*, 2015, hal.04
- Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta: Republika, 2012), hal.33.
- Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, hals. 34
- Siti Irene Astute Dwi Ningrum, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogjakarta: Pustaka Belajar 2011) hal. 51.
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Theresia A., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,hals. 35-36.
- YulianSadono, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman NasionalGunung Merbabu Di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Karanganyar*, (2013), hal.22.
- Made Pirdata, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan System*, Jakarta: Jakarta Cipta, 1990.
- Muhtaruddin. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG)Gampong Glee Jong Kemukiman Kuala Daya Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya*, 2010, hal. 3.
- LKPJ Bupati Aceh Jaya, 2017-2021

Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*, Cetke 20, (Bandung : Alfabeta, 2014),hal. 85.

SKRIPSI

Safrizal. *Sejarah Lamno Daya Pda Masa pemerintahan Sulthan A'laidin Riayatsyah*, (Skripsi Sejarah Kerajaan Daya, STKIP Serambi Mekkah Banda Aceh, 2002,) hal36-37.

Fajar Peunoh Daly(2019), *pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan berkunjung kekota banda aceh* (skripsi), banda aceh.

Nurhalimah, *Upacara Seumeuleung dimakam Po Teumeureuhom*, skripsi Banda Aceh 2013

MAREFA, *Prospek Pengembangan Wisata Islam Di Banda Aceh*, skripsi Banda Aceh 2017

Helln Angga Devy, *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNS, 2017). hals. 35.

Yuni Kurniati(2019), *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Di desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*.

Dwi Yuliani, skripsi *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Parawisata Di desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima*,(2020), hal.26.

Sri Wahyuni ningsih(2018), *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba*.

Ningsih *.Persepsi Wisatawan Tentang Wisata Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Kujung Dilokasi Wisata Tanjung Biru*. (2019)

Yulian, Sadono. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu Di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Karanganyar*, (2013), hal.22.

JURNAL

Adnan Azhar dan Dary Salman, *Analysis Of Tourism Markets in Bandung City*, dalam Jurnal Islamic Economic, Accounting and Manegent. Vol.1. No. 2 (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2020). hal. 26

Ade Ela Pratiwi, S. Par, *Analisis Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta*, Vol 14 ,No1, Mei 2016.hal. 345.

Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Khlosiah, Erda Nuraini. *Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah(studi Kasus :Kota Bandung)*.Vol 1 No. 2 Bulan April Tahun 2019, hal.93

Dilla Pratiyudha dan M baiquni. *Motivasi dan Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap kunjungan kembali terhadap kota Wisata Batu*, Jurnal Wisata Nasional, Vol. 5. No. .(yogyakarta: UGM tahun 2003). Hal 129

Dyah Putri Makhmudi(2018). Mohammad Mukhtiali, *partisipasi masyarakat dalam pembangunan prasarana lingkungan pada program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas*,vol 6, no. 2, hal 109

Dwi Yuliani, skirpsi *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Parawisata Di desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima*,(2020), Hal.26.

Sri Wahyuni nisgih(2018), Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba.

Ningsih *.Persepsi Wisatawan Tentang Wisata Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Kujung Dilokasi Wisata Tanjung Biru*. (2019)

UNDANG-UNDANG

Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Muhammad Dahlan, *Qanun adat kemukiman Kuala Daya* Kuala Daya, tahun 2009.

WEB

Badan Pusat Statistik(BPS). *Aceh Jaya dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Aceh Jaya. (<https://acehjayakab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2017&Publikasi%5BkataKunci%5D=aceh+jaya+dalam+angka&yt0=Tempilkan>). (Diakses pada tanggal 18 Februari 2022)

Dokumen Rencana Strategis Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2022

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. *Aceh Memenangkan 2 Penghargaan Di World Halal Tourism Awards 2016*. <https://www.google.com/amp/disbudpar.acehprov.go.id/amp/aceh-memenangkan-2-penghargaan-di-world-halal-tourism-awards-2016/>. (Diakses pada 18 Februari 2022).

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Aqsa Muliadi, Geucik Gampong Glee Jong, pada tanggal 25 November 2021

Hasil wawancara dengan Arjuandi, wisatawan Asing, pada tanggal 30 November 2021

Wawancara dengan M. Faisal, Pengunjung Asing, Pada tanggal 25 November 2021

Wawancara dengan Dayat, Pengunjung Lokal, pada tanggal 27 November 2021

Wawancara dengan sekdes gampong kuala Daya 27 November 2021.

Wawancara dengan kepala mukim gampong kuala daya 28 November 2021.

Hasil wawancara dengan Herman, pedagang dji Komplek Wisata, tanggal 20 November 2021

Wawancara M. Yusuf, ketua Pemuda Gampong Gle Jong, pada 30 November 2021

Wawancara dengan Abidin, penjaga makam Po Teumeurehom,
pada tanggal 22 November 2021

Hasil wawancara dengan Panitia Bapak Nasrullah, penduduk desa
Glee Jong, sabtu 20 November 2021.



LAMPIRAN



Lampiran 1 Bersama Aqsa Muliadi Keuchik Gampong Gle Jong





Lampiran 2 Bersama Bapak Nasrullah ketua panitia Gampong Gle Jong



Lampiran 3 Bersama Sekdes Gampong Gle Jong



Lampiran 4 Bersama dengan Abidin penjaga kuburan Teumereuhom



Lampiran 5 Bersama M. Yusuf tokoh masyarakat Gampong Gle Jong



Lampiran 6 Bersama Herman pedagang komplek Po Teumereuhom



Lampiran 7 Bagian Depan Po Teumereuhom



Lampiran 8 Guci berisi Air kawasan Po Teumereuhom



Lampiran 9 99 anak tangga bukit Po Teumereuhom



Lampiran 10 Bale tempat singgah bukit Po Teumereuhom



Lampiran 11 Gerbang masuk area makan Po Teumereuhom



Lampiran 12 Papan nama kompleks Po Teumereuhom

